

BAB IV

PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan Penelitian Dan Persiapan Peneleitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang

PRPCN adalah singkatan dari Panti Rehabilitas Cacat Netra. Mulai berdiri Sekolah Luar Biasa bagian A Panti Rehabilitas Cacat netra (SLB-A PRPCN) ini merupakan panti sosial yang dimiliki oleh Tan Thong Kie kebangsaan Cina pada tahun 1959 dengan melihat keusulitan yang dialami oleh para tunanetra disekitar tempat beliau tinggal, terutama tempat penampungan atau tempat hidup yang layak bagi mereka. Mulai saat itu panti yang diperuntukkan khusus anak-anak tunanetra mengalami perkembangan sampai sekarang. Meskipun pada awalnya belum terinspirasi untuk memberikan pendidikan yang baik bagi para Tunanetra, namun penghidupan yang cukup layak sudah terealisasi dengan baik. Panti ini sendiri menerima murid mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, panti ini juga tidak menerima siswa dari semua kalangan akan tetapi hanya menerima anak yang cacat mata atau yang sering disebut dengan Tunanetra. Selanjutnya tahun 1986 SLB-A PRPCN secara resmi dijalankan di bawah naungan pemerintah dalam hal ini Dinas Kesejahteraan Sosial, yang sekarang diberi nama Panti Rehabilitas Penderita Cacat netra (PRPCN) Palembang. Anak-anak Tunanetra yang masuk di PRPCN tidak dikenakan biaya, melainkan mereka mendapatkan pelayanan yang cukup dari Pemerintah Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Palembang, terutama penginapan yang layak, kesehatan yang terkoordinasi dan pendidikan di SLB-A yang cukup baik.

b. Lokasi SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang

Lokasi SLB-A Tunanetra (PRPCN) sekarang berada di Jl, sosial Km.6 Kec. Sukarami Palembang, 8 Ilir, Kec. Ilir Timur II Kota Palembang Sumatera Selatan. Dimana sebelumnya berada di Jl, M.P Mangku Negara Seduduk Putih Kota Palembang.

c. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan insan yang mandiri beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Misi

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada tuhan yang maha esa
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara egektif, sehingga setiap sisiwa dapat berkembang secara optimal.
3. Mendorong dan membantu sisiwa dan orang tua mengenal potensi siswa, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak didik.
5. Memberi pembekalan pada sisiwa sehingga dapat hidup mandiri.
6. Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan warga sekolah dan stakeholder.

d. Aktifitas di SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang.

Aktifitas di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Tunanetra (PRPCN) ini tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya hanya saja cara belajar dan media yang digunakan berbeda dengan sekolah pada umumnya. Kalau biasanya disekolah umum siswi belajar dengan buku dan menulis dengan kertas dan buku biasa, namun di sini siswa maupun guru menggunakan *Braille* untuk belajar mengajar.

4.1.2 Persiapan Penelitian

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada kepala sekolah SLB-A Palembang, yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor : In.03/III.1/PP.01/419/2017. Persiapan selanjutnya adalah mempersiapkan *informed consent* yaitu surat persetujuan bahwa subjek siap untuk menjadi subjek penelitian. Kemudian menyiapkan pedoman wawancara, pedoman observasi alat rekam, dan alat tulis lainnya. Selanjutnya peneliti mempersiapkan instrumen pengumpul data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak diukur. Instrumen yang digunakan peneliti berupa *guideline*/pedoman wawancara yang disusun berdasarkan teori-teori terkait dan fenomena di lapangan terkait dengan *konsep ikhlas pada Guru Penyandang Tunanetra*. Kemudian dilanjutkan dengan persiapan administrasi, dalam penelitian ini mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SLB-A Tunanetra (PRPCN) Palembang yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor In. 03/III.1/PP.01/419/2017 pada tanggal 1 february 2017.

Selanjutnya setelah melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah SLB-A Tunanetra tersebut, maka pada tanggal 2 february kegiatan penelitian dan pengambilan data dapat dimulai. Adapun persiapan penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Meminta izin kepada orang yang bersangkutan yang dalam hal ini meminta izin kepada subjek AR, subjek ATH, dan subjek AG. Izin yang dilakukan oleh peneliti, bertujuan untuk meminta kesediaan menjadi subjek penelitian agar dapat melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin dari peneliti kepada subjek, maka subjek tanpa syarat dan sebagai bukti subjek memberikan

kesediaannya dalam bentuk surat pernyataan yang ditandatangani oleh subjek.

- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* terhadap subjek dilakukan dengan cara melakukan pendekatan secara *persuasive* sehingga subjek merasa nyaman, aman, dan percaya pada penelitian ini.
- c. Mempersiapkan materi, observasi dan *guide* wawancara sebelum ke lapangan.
- d. Mengatur jadwal pertemuan dengan subjek, jangan sampai pada saat peneliti menemui subjek sedang dalam keadaan yang tidak nyaman untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan atau *privacy* subjek dapat dijaga.
- f. Melindungi hak-hak pribadi subjek seperti keinginannya agar pengalaman pribadinya tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan

Sebelum menemukan tiga subjek yang benar-benar bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan mencari subjek yang bersedia. Setelah melakukan pencarian, akhirnya peneliti menemukan tiga orang subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Data yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Pelaksanaan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai *konsep ikhlas pada Guru Penyandang Tunanetra (PRPCN) Palembang* dilakukan pada tanggal 2 Februari 2017 sampai dengan 24 Agustus 2017. Proses pengambilan data dilakukan dengan penyesuaian waktu atau jadwal dari subjek sendiri, karena dari masing-masing subjek mempunyai kesibukan yang berbeda, sehingga ketika subjek mempunyai waktu luang untuk melakukan wawancara, barulah

peneliti melakukan wawancara dan pengambilan data. Minggu pertama peneliti langsung melakukan wawancara dengan subjek pertama, sedangkan untuk observasi dilakukan bersamaan dengan proses wawancara penelitian. Adapun rangkaian penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama, yaitu meminta bantuan dari pihak SLB-A Tunanetra tersebut untuk mencarikan nama-nama Guru Tunanetra Total untuk dijadikan subjek penelitian.
- b. Tahap kedua, yaitu perkenalan dengan subjek penelitian dengan cara peneliti menemui subjek di Sekolah Luarbiasa Tunanetra Palembang, ketika sudah bertemu peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang diadakan kepada subjek serta bertanya kesediaannya selama proses penelitian berlangsung.
- c. Tahap ketiga, yaitu wawancara yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti.
- d. Tahap keempat, melakukan observasi selama diperlukan pada subjek, peneliti mengamati kegiatan subjek dengan cara mengikuti kegiatan subjek saat subjek mengajar di Sekolah Luarbiasa Tunanetra Palembang. Observasi dilakukan bertujuan untuk mendalami dan menyelami hal-hal yang belum dapat diungkap secara jelas sesuai dengan yang diharapkan.

4.1.3. Tahap Pengelolaan Data

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai dari analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi hasil temuan tema-tema hasil pengalaman subjek akan dijabarkan dengan kerangka berpikiran yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami konsep ikhlas Guru penyandang tunanetra.

4.1.4 Hasil Penelitian

1. Gambaran Partisipan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang subjek yang beragama Islam. Dari tiga subjek, semuanya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Ketiga subjek memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Subjek yang diteliti merupakan laki-laki dan perempuan beragama Islam yang memiliki peran sebagai Guru di bawah naungan salah satu SLB-A Tunanetra yang berada di kota Palembang, subjek dalam penelitian ini merupakan laki-laki dan perempuan dengan usia di atas 38 tahun.

Subjek pertama berinisial AR yang berusia 51 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kulit sawo matang dan cara berbicara yang lembut, memiliki tinggi badan \pm 150 cm dan berat badan \pm 50 kg. AR berasal dari Desa Tanjung Aur kec.SP Padang Kab.Ogan Komering Ilir dan sekarang tinggal di Komplek Tunanetra kenten Palembang. Subjek menjadi Penyandang Tunanetra sejak subjek mengalami sakit demam tinggi saat subjek masih duduk di bangku Sekolah dasar. Sedangkan subjek kedua adalah ATH, yakni perempuan berusia 45 tahun dengan gaya bicara yang ramah dan bersemangat yang juga berprofesi sebagai seorang Gura. Diluar profesi tersebut, ATH saat ini tinggal di komplek Tunanetra Kenten Palembang. Subjek ketiga adalah AG, yakni laki-laki berusia 38 tahun berprofesi sebagai Guru, yang juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai Tukang Pijat di Panti Pijat yang bertepatan di Kenten berdekatan dengan tempat tinggal subjek. Subjek memiliki bentuk badan yang proporsional dengan berat dan tinggi seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga subjek antara lain, subjek 1 (AR), subjek 2 (ATH), dan subjek 3 (AG) dapat diuraikan sesuai dengan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai konsep ikhlas pada Guru Penyandang Tunanetra yang sesungguhnya, dan latar belakang subjek sehingga mengalami Tunanetra, serta pengalaman subjek saat

menjalankan profesi mereka yang tergolong sulit karena mereka mengajar siswa dan siswi yang juga mengalami Tunanetra. Berikut adalah hasil data penelitian mengenai konsep ikhlas pada Guru Penyandang Tunanetra diuraikan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman subjek.

2. Pengalaman Subjek

a. Subjek AR

Subjek pertama berinisial AR yang berusia 51 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kulit sawo matang dan cara berbicara yang lembut, memiliki tinggi badan \pm 150 cm dan berat badan \pm 50 kg. AR berasal dari Desa Tanjung Aur kec.SP Padang Kab.Ogan Komering Ilir dan sekarang tinggal di Komplek Tunanetra kenten Palembang.Subjek menjadi Penyandang Tunanetra sejak subjek mengalami sakit demam tinggi saat subjek masih duduk di bangku Sekolah dasar.Subjek AR berprofesi sebagai Seorang Guru di SLB-A Tunanetra Palembang, subjek merupakan termasuk orang yang mempunyai keberanian dan kesungguhan yang jarang dimiliki oleh orang-orang yang penyandang Tunanetra. Subjek sekolah SMP dan SMA diluar kota Palembang dan juga bergabung dengan orang-orang yang tidak menyandang tunanetra sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sulit bagi orang penyandang tunanetra untuk pergi jauh dari keluarga dan belajar disekolah umum seperti subjek AR ini.

Subjek pertama kali merasakan ada yang berbeda dalam dirinya sejak ia masih meranjak remaja, saat mengalami Tunanetra subjek baru meranjak remaja dan ia mulai merasa ada yang berbeda dari dirinya. Seiring berjalannya waktu, subjek akhirnya menemukan jalan nya untuk bersekolah diluar kota dan akhirnya berprofesi sebagai seorang Guru SLB-A Tunanetra Palembang ini. Berikut akan dijelaskan tentang diri subjek AR berdasarkan tema sebagai berikut:

Tema 1: Latar Belakang Tunanetra

"Berumur sudah 16 tahun, Lah bujang, meranjak ya" **(S1/W1/141)**. *"Buta ayam Rabun senja ya, lama kelamaan beberapa bulan. Saya ke, langsung sekolah nya pre kelas lima SD di dusun ye, di dusun. lain dusun tapi langsung kerumasakit uji mereka, tahun 1978 rumah sakit mato trnyata itu kata dokter 2 bulan lamanya, dua bulan ye sudah bisa di operasi. Penglihatan berkurang terus penglihatan, penglihatan berkurang terus"* **(S1/W1/25)**. *"Selama tiga tahun saya gelap jadi"* **(S1/W1/38)**. *"Buta total, tunanetra total hehe"* **(S1/W1/49)**. *"Yo sakit yo bukan sejak lahir bukan, karena penyakit"* **(S1/W2/120)**.

Berdasarkan pernyataan subjek di atas, dapat tergambar bahwa subjek mengalami Tunanetra saat ia meranjanak remaja. Tunanetra yang dialami tersebut disebabkan oleh sakit yang ia sebut dengan buta ayam itu artinya Tunanetra yang subjek AR alami bukan pembawaan sejak lahir.

"Oh pernah operasi mata sakit ya, sakit sja kalo operasi awas tidak bisa kata dokter itu kan" **(S1/W2/292)**. *"Menghilangkan rasa sakit saja"* **(S1/W2/301)**.

Berdasarkan pernyataan subjek di atas bahwa, AR pernah mengalami Operasi mata, namun Operasi tersebut dilakukan bukan untuk agar AR bisa melihat kembali melainkan untuk menghilangkan rasa sakit pada mata nya saja.

Tema 2: Pengalaman Sebagai Guru Tunanetra

"Yo seneng ngajar, bisa walaupun dengan keterbatasan cak ini masih pacak nyalurke ilmu dengan murid-murid kan" **(S1/W2/165-168)**.

"Yo, senang sekarang ini nyaman" (S1/W3/252). " Yo, pengen mengajarkan ilmu, menyalurkan ilmu, cak itu lah". (S1/W3/178-179)."

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek merasa bahagia bisa mengajar dan menyalurkan ilmunya kepada siswa-siswinya. Subjek merasa senang dan nyaman dengan profesinya tersebut

"Yo harapan bapak yo walaupun mereka tu dalam keadaan keterbatasan cak itu tapi mereka masih dapat menyandang masih dapat belajar, masih pacak dapat ilmu itu" (S1/W3/182-186)."

Berdasarkan pernyataan subjek di atas, bahwa ia berharap anak-anak murid yang ia ajar masih bisa mendapatkan ilmu meskipun mereka mengalami keterbatasan tunanetra.

Yo perasaan senang yo, perasaan sabar kito ni jadi ilmu yang mereka tu dapat" (S1/W3/198-199). "Yo hehe, harus kito pisah lah jangan dicampur adukke kan namonyo kito ni kalo bekeluargo pasti ado maslaah, ngajar jugo kadang ado kito nak marah tapi karno ado sabar tadi kan jadi ilang raso nak marah tadi". (S1/W3/223-227). "itu dak gampang marah, sabar terus serius orangnyo tu". (IT1/W1/24-26).

Dari pernyataan subjek di atas, bahwa seorang guru sekolah luarbiasa harus memiliki rasa senang dan sabar agar ilmu yang diberikan akan sampai kepada siswa-siswi, saat ada masalah subjek mengatakan bahwa tidak boleh mencampur aduk kan dengan profesinya sebagai seorang guru semua masalah harus dipisah dan diselesaikan agar tidak mengganggu saat ia mengajar dengan rasa sabar akan menetralsisir kemungkinan marah kepada anak-anak murid.

Tema 3: Pengalaman Masa Kecil

"Tanjung aur kabupatennya oki, Kecamatannya SP Padang. (S1/W2/335)Iya idak jauh, dekat ya. Dari palembang ini 1 jam setengah sudah nyampe pakai mobil ye (S1/W2/340)"

"Katik-katik, ee terang.Biasa biasa penglihatannnya". (S1/W2/109)"

Berdasarkan pernyataan subjek di atas, dapat dtergambar bahwa saat ia kecil tinggal di pedesaan dan saat itu subjek belum mengalami tunanetra.

"Yo dulu waktu masih kecil dulu yo cak anak-anak yang lain lah ceria yo namonyo cak itu lah cak budak kecil di luar bahagia lah pokoknyo"(S1/W3/12-15)"

"Yo namo nyo kan kito waktu kecil tu kan, pengen mainnyo tu di luar tu lah pengen ketemu kawan-kawan main cak itu"(S1/W3/12-15)

Berdasarkan pernyataan subjek di atas, dapat dilihat pula bahwa subjek mengalami masa kecil yang bahagia sama sperti anak-anak pada umumnya dan subjek lebih menyukai bermain dengan anak-anak lainnya di luar rumah.

"Yo sejak remaja SMP Umur berapa ye, umur enam belas tujuh belasan lah seumuran itulah".(S1/W3/22-24)

"Yo waktu itu kan semenjak SMP yah, meraso mulai ado yang aneh yo itu lah masalah mato ini lah". (S1/W3/36-38)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek merasa ada yang berbeda dari dirinya sejak ia memasuki sekolah menengah pertama yakni bergabung dengan anak-anak normal.

"Yo saat kumpul samo kawan-kawan tu kan, yo mereka tu asak kito betemu tu kan". (S1/W3/41-43)

"Yo mereka biso ngeliat, kito kan dak biso ngeliat itu tu kan sudah yakin kito kalo kito tu ado yang beda dengan yang lain". (S1/W3/45-48)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa hal yang membuat subjek yakin bahwa ada yang berbeda dari dirinya saat ia berkumpul dengan teman-temannya yang normal.

"Subjek memiliki masa kecil yang bahagia dan sama seperti anak-anak lainnya, hal ini terlihat dari ekspresi wajah subjek yang bahagia saat menceritakan masa kecilnya".(S1/O1/20-25)

Tema 4: Kesulitan Ketika Mengajar

"Ya tentu ada" (S1/W1/80). "Ada, kadang tu, ya kesulitannya. Yaa bukunya belum lengkap gitu ya" (S1/W1/83). "Ya kadang tu, ya tanya aja guru senior kito, dak ngerti kan" (S1/W1/86).

"Yo kesulitannyo itu, yo ado lah cak kekurangan buku, pasilitasnya tu kurang lah, harusnyo tu harus lebih banyak buku biar lebih mudah mengajar em siswa ni". (IT1/W1/46-51)

"Yo, perbedaan kemampuan Yo kan mereka tu berbeda-beda menangkap pelajaran ado yang lambat ado jugo yang cepat kan". (IT1/W1/55-60)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa bahwa ada kesulitan yang dialami oleh guru sekolah luarbiasa saat ia mengajar, diantaranya kurangnya buku dan menghadapi kemampuan siswa-siswi yang berbeda-beda.

Tema 5: Konsep Ikhlas

"Ikhlas Ya ikhlas suka, suka menolong ya" (W1/S1/190). "Oh, suka menolong. Suka memberi itu saja"

ya”(W2/S1/421).Suka menolang ya itu, Suka ikhlas ya”(W2/S1/424).”Yo cak tadi lah rela sabar, terus suka menolong yo nolong tu tanpa mengharapkan imbalan ye ikhlas nian kito nolong tu”.(W3/S1/235-238).

“Ikhlas itu rela, suka memberi, suka menolong”.(W3/S1/141-142).”Yo cak itu tadi, menerimo kehidupan sehari-hari ini kan inilah keadaan kito dibuat tuhan cak ini, yo kito nerimo di kehidupan sehari-hari” (W3/S1/147-149).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek mengartikan ikhlas adalah rela, suka memberi, dan suka menolong namun suka menolong tersebut tanpa mengharapkan imbalan yaitu menolong dengan ikhlas. Dan konsep ikhlas subjek yaitu menerima kehidupan yang telah diberikan oleh sang maha pencipta.

”Ya hampir stress hehe” (S1/W1/131).”Selama satu tahun kan dirumah yaa itu hilang stressnya hehe” (S1/W1/133).”Yo nerima, insya allah”. (S1/W3/52).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek pada awalnya tidak menerima keadaannya tersebut ia bertanya-tanya mengapa ia diberi cobaan seperti itu, namun seiring berjalannya waktu akhirnya subjek menerima keadaannya.

”Yo itu lah tadi cak yang pertama tadi kan, kito pertama tu biso ngeliat biso bemain tapi dengan keadaan cak ini kan jadi terbatas” (S1/W3/98-101).

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa hal yang membuat subjek merasa sulit menerima keadaannya pada awal ia mengalami tunanetra karena ia mengalami tunanetra saat ia mulai meranjak remaja dan masa kecil subjek masih bisa melihat dengan jelas perubahan yang sangat drastis ini lah yang

membuat subjek sulit menerima keadaannya tersebut, yang sebelumnya subjek dapat melihat dengan jelas kemudian berubah menjadi tunanetra.

"Yo, kalo sekarang alhamdulillah sudah nerimo dengan ikhlas"(W3/S1/156-157) "Iyo ikhlas"(W3/S1/160).

"Tunanetra itu, Iya ikhlas" (W1/S1/189).Kendak ilahi, ya cak itulah. Karena kito ni, istri ganteng..eh cantik ya istri (sambil tertawa) nak kayo terus, itu kendak kito. Tapi ilahi lain kendak ya, lain. (W1/S1/183).

"Yah ikhlas lah ini sudah pemberian dari allah yo kito dak biso nolak". (W3/S1/55-56). "Yo yang membuat kito ni mampu menerima keadaan cak ini yo karno kito tau kan bahwa ini lah kehendak tuhan kita diberinyo keadaan seperti ini yo kito terima kan kareno itu sudah jadi kehendak tuhan, dak katik wong yang pacak ngehindari kan" (W3/S1/59-65).

Dari pernyataan di atas, dapat tergambar bahwa subjek sudah mampu menerima keadaannya tersebut dengan penuh keikhlasan dan subjek juga mengaku bahwa hal tersebut sudah menjadi kehendak sang maha pencipta tidak ada manusia yang mampu menolak pemberian dari yang maha kuasa.

"Tuhan sangat berperan dalam kehidupan kito yo. Yo cak awalnyo tadi dak nerimo tapi saat kito yakin bahwa itu dari tuhan yo kito tau bahwa memang tuhan tu berperan dakam kehidupan kito ini". (W3/S1/125-133).

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa subjek sudah menerima dengan ikhlas keadaannya tersebut. Subjek menyadari bahwa di dalam kehidupan ini ada peran Tuhan (Allah) yang sangat besar dalam mengendalikan kehidupan hamba-Nya.

"yo cak itu tadi, menerimo kehidupan sehari-hari ini kan inilah keadaan kito Allah sudah mentakdirkan kito cak ini. Tugas

kito menjalani hidup ini dengan penuh keikhlasan ya mbak".(W3/S1/164-167).

"yang membuat kita mampu menerima keadaan cak ini yo karno kito tau kan bahwa ini lah kehendak Tuhan, kita diberinyo keadaan seperti ini yo kito terima kan kareno ini sudah jadi kehendak Allah, dak katik wong yang pacak menghindar kan".(W3/S1/60-67)."kito jugo harus menyadari yo mbak bahwa takdir Allah itu pasti, apapun yang diberikan oleh Allah kepada kita itu sudah pasti baik buat kito". (W2/S1/160-164).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek percaya dengan apapun yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya adalah sesuatu kebaikan buat manusia itu sendiri. Dengan keadaan yang tidak sempurna itu tugas manusia menerima dengan penuh keikhlasan apapun yang telah Allah takdirkan. Subjek juga mengatakan bahwa, kita harus menerima dengan apapun yang telah Allah takdirkan karena tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari takdir Allah.

" yo seneng biso ngajar di sini walaupun dengan keterbatasan cak ini, masih pacak menyalurke ilmu dengan murid-murid. Mengajar jugo biso jadi amalan kito" (W3/S1/176-179).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek mengaku senang bisa mengajar untuk menyalurkan ilmu kepada semua muridnya. Subjek juga berharap dengan mengajar dapat menambah amal kebaikan yang ia lakukan.

"yo harapan bapak yo walaupun mereka tu dalam keadaan keterbatasan cak itu menyandang tunanetra tapi mereka masih dapat belajar, masih pacak dapat ilmu"(W3/S1/193-198).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek berharap agar murid-muridnya masih bisa belajar dan menuntut ilmu

walaupun mereka mengalami keterbatasan yaitu menyandang tunanetra

"walaupun ado masalah di rumah, harus kito pisah masalahnyo jangan dicampur adukke kan namonyo bekeluarga pasti ado masalah. Ngajar terkadang ado raso nak marah, tapi kito hadapai dengan sabar dan ikhlas tadi Alhamdulillah dak jadi kan marah" (W3/S1/238-249). "yo mungkin saat kito ngajar, yo kito kuncinyo tu kan yo kalo kito meraso ikhlas mengajar mereka jadi dak katik brban kito tu" (W3/S1/228-232).

"subjek memang terlihat dari raut wajah subjek yang terlihat sendu, seperti orang yang sangat sabar dan mengajar dengan penuh keikhlasan, hal ini terlihat dari eksperesi dan cara subjek ketika mengajar. Subjek terlihat mengajar dengan perlahan bahkan dengan siswa-siswi yang terlampau aktif sekalipun" (S1/O3/51-61).

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek mengaku bahwa tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang kektika sudah berkeluarga pasti akan ada banyak masalah dan hal ini kan sangat tidak baik jika dicampur aduk kan dan dibawa-bawa saat mengajar. Subjek mengatakan bahwa seorang guru harus mampu memisahkan masalah di rumah dengan urusan sekolah, dengan rasa sabar dan keikhlasan subjek mengaku tidak ada beban dalam mengajar.

"Yo sesuai dengan profesi saya ngajar, kalo dikaitkan dengan ikhlas yo itu lah ikhlas". (W3/S1/189-191).

"Yo mungkin saat kito ngajar, yo kito ikhlas itu lah yang menjadi kuncinyo tu kan yo kalo kito meraso ikhlas mengajar mereka jadi dak katik beban kito tu" (W3/S1/212-216). "Katik, dak ado" (W3/S1/270).

"Yo kalo di liat-liat dari cara dio ngajar, ikhlas bapak itu".
(IT1/S1/31-34).

*Yo bapak itu kalo saat ngajar sabar dak pernah marah, yo terus datang ke sekolah jugo tepat waktu, disiplin lah orangnya tu".***(IT1/S1/37-41)**

*"subjek memang seorang guru yang sabar, terlihat saat ia mengajar. Subjek tidak pernah marah dan juga menjelaskan mata pelajaran dengan perlahan dan dengan nada yang lembut. Sama halnya seperti orang tua yang sedang mengajari anak kandungnya"***(S1/O3/30-37).**

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek mengatakan bahwa ia ikhlas menjalankan profesinya sebagai seorang guru sekolah luarbiasa tanpa ada beban dan tidak ada keterpaksaan selama ia menjadi guru di sekolah luarbiasa tunanetra subjek merupakan guru yang sabar dan disiplin saat mengajar.

"yo karno menjadi guru ini kito pacak nyalurke ilmu biar siswa kito ini pacak biso cak kito ini bahkan kalo biso lebih dari kito" **(W3/S1/293-295).***"yo bapak bertahan di sini tu lah untuk menyalurke ilmu kito tu nah yang membuat kito bertahan, inilah jugo yang menjadi motivasi bapak dulu sampai sekolah ke luar kota palembang. Bapak ingin menjadi bermanfaat buat orang lain"***(W3/S1/296-300).**

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek mengungkapkan bahwa subjek menuntut ilmu sampai ke luar kota dengan keadaan menyandang tunanetra itu demi mewujudkan keinginan mulia subjek untuk menjadi seorang guru dan mampu menyalurkan ilmunya kepada anak didiknya, subjek juga ingin menjadi seorang yang banyak menebar manfaat bagi orang lain. Dan kini subjek mampu mewujudkan keinginannya tersebut.

"Yo tujuan bapak ni, biar murid-muridni pintar dan cerdas"
(W3/S1/305-306).

*"harapan bapak ini yo, bahagia ngajar sampai akhir"***(W3/S1/208-309).**

Berdasarkan pernyataan di atas subjek juga bertujuan ingin menjadikan murid-muridnya menjadi anak-anak yang pintar dan cerdas, dan subjek juga berharap ia akan mengajar di sekolah tersebut sampai akhir hayatnya.

b. Subjek ATH

ATH, yakni perempuan berusia 45 tahun dengan gaya bicara yang ramah dan bersemangat yang juga berprofesi sebagai seorang Guru. Diluar profesi tersebut ATH juga berprofesi sebagai tukang pijat urut, ATH saat ini tinggal di komplek Tunanetra Kenten Palembang.

Subjek adalah termasuk orang yang sangat optimis dengan apa yang dijalani nya, subjek juga merupakan sosok yang percaya diri akan kemampuan yang ia miliki. Subjek ATH juga sama dengan AR, ATH merupakan termasuk orang yang mempunyai keberanian dan kesungguhan yang jarang dimiliki oleh orang-orang yang penyandang Tunanetra. Subjek sekolah SMP dan SMA diluar kota Palembang dan juga bergabung dengan orang-orang yang tidak menyandang tunanetra sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa sulit bagi orang penyandang tunanetra untuk pergi jauh dari keluarga dan belajar disekolah umum seperti subjek ATH ini. Berikut akan dijelaskan tentang diri subjek ATH berdasarkan tema sebagai berikut:

1. Tema 1: Latar Belakang Tunanetra

"Waktu umur 2 tahunan itu mengalami sakit panas yang panjang, naik turun naik. Jadi minum obat dokter itu pagi turun

sebelum makan obat siang panas, turun lagi minum obat siang itu kan nah sebelum minum obat sore panas lagi terus beberapa bulan itu akhirnya ya mungkin apa ya istilahnya tu, kalo masakan tu meledak ye kepanasan ye na nyerangnya ke mata”(S2/W1/43-52).“Bukan dari lahir, berarti sempet dari lahirnya bagus, normal”(S2/W1/56-57).

Dari pernyataan di atas dapat tergambar bahwa subjek mengalami Tunanetra pada saat ia berusia 2 tahun, saat itu ia mengalami sakit panas dan akhirnya sakit panas tersebut menyerang pada bagian mata subjek. subjek juga mengatakan bahwa Tunanetra yang dialaminya tersebut bukan bawaan sejak ia lahir atau biasa disebut genetik melainkan karena sakit panas tersebut, subjek sempat bisa melihat secara normal sebelum terjadi sakit panas.

“He em sempet di operasi cuman dak berhasil dokter itu kan” (S2/W1/602-603).“Cak totalnyo nian tau ye kalo sebelum operasi dulu masih jingok dikit-dikit cak itu na, yang jelasnya setelah operasi”(S2/W2/585-589).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek pernah melakukan operasi mata, namun bukan hasil yang baik yang didapat. Subjek mengatakan pada saat sebelum dilakukannya operasi tersebut, subjek masih bisa melihat walaupun Cuma sedikit namun Operasi tersebut tidak berhasil dan malah membuat subjek menjadi buta total.

Tema 2: Pengalaman Sebagai Guru Tunanetra

“Bahagia tu lah”.(S2/W3/215). “Yang jelas kesabaran, keikhlasan ibaratnyo tu walaupun kita istilahnya tu tidak ada tambahan eh, ibaratnya tu walaupun tidak ada digaji kalo memang sudah ikhlas kita amalkan ilmu tadi, apalagi kita memang sudah digaji istilahnyo tu kan”.(S2/W3/221-227).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek merasa bahagia bisa mengajar di sekolah luarbiasa khusus tunanetra itu, subjek juga mengatakan bahwa seorang guru sekolah luarbiasa tunanetra ini harus memiliki kesabaran, keikhlasan meskipun seandainya tidakmendapatkani upah sekalipun, apalagi mendapatkan upah dari profesi tersebut maka seorang guru harus bisa mengamalkan ilmu tadi dengan ikhlas dan sabar.

"ya kita bedakan saja yang mana urusan dalam, dirumah istilahnya itu kan. Yang mana urusan luar kita jangan digabungkan urusan di dlaam susah sulit marah sama anak-anak itu tidak boleh".(S2/W3/233-238). "kalo waktu kita mengajar yo fokus kan urusan dengan anak mengajar". (S2/W3/245-246).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek mengatakan bahwa saat ada masalah di luar yang tidak bersangkutan dengan profesinya sebagai guru maka harus mampu membedakan dan tidak menggabungkan urusan sekolah dan urusan di luar sekolah.saatt mengajar subjek harus fokus dengan anak-anak yang ia ajar.

"Hem yang jelas kita harus mempelajari dulu bagaimana em situasi anak itu satu-satu lain-lain kan". (S2/W3/273-274).

"Jadi ilmu itu harus kita sesuaikan, misalnya anak ini dia belum terpikirkan untuk rajin belajar. Kita kasihkan bagaimana cara belajar yang benar, jadi kita harus memahami sifat anak itu satu-satu". (S2/W3/277-282). "Dio tu paling jeli dengan anak-anak ye anak-anak tu di anu satu-satu dio".(IT1/W1/45-47).

"Perasaan itu tadi dalam mengajar saja ya, sama itu kita harus mempelajari pertama apa yang kita ajarkan ke anak-anak, terus si anak itu menangkap kalo kurang menangkap bagaimana caranya itu harus menacari solusi".(S2/W3/288-295).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa seorang guru sekolah luarbiasa harus mempelajari anak-anak tersebut satu persatu, lalu kemudian mengajar menyesuaikan dengan siswa itu masing-masing tergantung pada sifat dan kemampuannya dan mencari solusi dari setiap permasalahan selama mengajar.

"Ya itu tadi, kalo kita tidak mengajar anak-anak siapa lagi". (S2/W3/317-318).

"Iya, kasian kan mereka belum biasa, bagaimana kita dulu membutuhkan ilmu kita bayangkan kita dulu membutuhkan ilmu dari guru sebelumnya. Berarti mereka juga pun demikian kan". (S2/W3/321-326).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek mengatakan bahwa yang membuat ia bertahan mengajar di sekolah luarbiasa tersebut karena jika merka tidak mengajar di sekolah tersebut maka siapa lagi yang akan mengajar anak-anak tunanetra tersebut, subjek mengatakan bahwa siswa-siswinya membutuhkan ilmu dari guru sama seperti subjek dulu yang juga membutuhkan ilmu dari gurunya dulu.

"Yang jelas itu tadi, untuk menagamalkan ilmu yang tadinya sedikit jadi banyak insya Allah kan".(S2/W3/330-332).

"Idak tau jadi tau, dan anak-anak pun demikian kan yang tadinya tidak bisa jadi bisa. Seperti tadi seumpamanya mereka tidak menulis dengan adanya kita ajarkan cara menulis yang benar membaca yang benar jadi bisa kan".(S2/W3/334-339).

Dari pernyataan di atas tergambar bahwa subjek mengajar di sekolah luarbiasa tunanetra tersebut untuk mengamalkan ilmu yang tadinya sedikit setelah terus diamalkan maka ilmu itu akan semakin bertambah. Dengan adanya guru menjadi perantara anak-anak penyandang cacat netra tersebut

dari yang tidak bisa menulis dan membaca akhirnya setelah diajarkan oleh subjek maka menjadi bisa menulis dan membaca.

"Ya mengaharapkan anak-anak yang kita ajarkan itu bisa mengikuti jejak kita paling tidak, mudah-mudahan lebih dari kita itu harapannya".(S2/W3/344-347). "Iya, bukan dari segi ilmu saja. Dari segi keberanian apa, dari kerajinan kalo bisa kan lebih dari kita". (S2/W3/349-351)

Dari pernyataan di atas bahwa subjek berharap murid-muridnya bisa mengikuti jejaknya dan bahkan lebih dari dirinya, bukan hanya dari segi ilmu saja subjek berharap murid-muridnya itu mempunyai keberanian dan kerajinan yang lebih dari yang dimiliki oleh subjek.

Tema 3: Pengalaman Masa Kecil

"Bahkan waktu kecil itu saya main kemana-mana itu merasa kita sama seperti orang lain, tidak pernah menyadari merasa kita ini tidak melihat. Biasa bermain jadi sampai tu jadi seperti itulah tidak pernah, tidak ada ada. Merasa minder gitu ya, tidak lah alhamdulillah ya"(S2/W1/166-173).

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa saat kecil subjek menjalani hari-hari yang ceria sama seperti anak pada umumnya, ia tak pernah merasa minder dengan keadaan yang ia alami bahkan saat kecil, subjek tidak pernah merasa kalau ternyata ia tak bisa melihat.

"Pastilah ada yang ngatoi itu biaso"(S2/W1/38). "Cuek saja palingan adek yang ribut kadang berkelahi dia dengan yang ngatoi itu kan" (S2/W1/43-45). "Tapi kita cuek bae aku ngomong sudahlah dek biarlah dek gek dio beduso dewek cak itu kito ngomong"(S2/W1/47-49).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek saat ia kecil pernah di ejek oleh temannya, namun subjek menyikapinya dengan cuek dan membiarkan saja ejekan temannya.

"Sepertinya lebih nyaman bermain sama kawan-kawan".(S2/W3/38-39). "Kalo di rumah main eh, em kurang betah. Bukan kurang betah di rumahnya maksudnya itu cara permainan kalo di luar kan lebih banyak sama kawan kan, sama idenya istilahnya tu kan".(S2/W3/41-46).

Dari pernyataan di atas bahwa, saat kecil subjek merasa lebih nyaman bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Subjek mengatakan bahwa jika ia bermain di luar rumah banyak teman-temannya ia bisa bermain bersama mereka sedangkan jika di rumah tidak begitu banyak permainan

"Mungkin waktu masih kecil em tidak menyadari ye, perasaan sama saja mungkin sudah em anu sudah besar lah".(S2/W3/26-29). "Mungkin sekitar 15 keatas menyadari oh aku ni lain gitu".(S2/W3/31-32).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek menyadari bahwa ada yang berbeda dari dirinya saat ia sudah mulai besar yaitu saat ia berumur sekitar 15 tahun ke atas.

"Disaat kita berjalan bersama orang-orang, bisa oh itu bagus em sedangkan kita tidak kan nah disitulah mungkin salah satunya contoh bahwa oh kita ini lain gitu na kan". (S2/W3/14-17).

"Tidak melihat gitu kan mungkin disitulah dari pemandangan maksudnya kan". (S2/W3/20-23)

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa hal yang membuat subjek yakin bahwa ada yang berbeda dari dirinya saat ia berjalan bersama dengan teman-temannya, saat berjalan

teman-temannya bisa melihat pemandangan yang bagus sedangkan subjek tidak dapat melihat objek dari matanya.

Tema 4: Kesulitan Ketika Mengajar

"Sebenarnya karena saya dari kecil ya, tidak ada apa. Tidak ada keluhan lah ya istilahnya tu ye" **(S2/W1/162-164).**

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek merasa tidak ada kesulitan atau keluhan saat ia mengajar karena ia sudah terbiasa sejak kecil mengalami Tunanetra.

"Ya itu menurutku tergantung pribadi ye pribadi masing-masing itu kalau kita mau nurutkan emosi walaupun dengan anak sendiri dengan teman itu kalo kita cepat emosi tidak akan ada habisnya kalau saya simpulkan itu ye" **(S2/W1/402-207).**

"Jadi apolagi, apa apah kita sudah ditugaskan ngajar itu jadi mau tak mau kita harus sabar lah bagaimana caranya kita harus eeee supaya anak itu bisa" **(S2/W1/409-413).**

"ATH ni kalo kalo menurut penilaian ibu yo, bagus dio istilahnyo tu cerdas terus selain itu dio tu ini terampil". **(IT1/W1/20-24).**

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek juga mengungkapkan bahwa setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda ada yang bisa menangkap pelajaran dengan cepat ada pula yang lambat subjek juga berpendapat bahwa mengajar dengan emosi (marah) itu tidak selamanya baik subjek adalah orang yang sabar, cerdas dan terampil di mata rekan kerjanya.

"Na jadi kito berubah-ubah caronyo tu kalo memang si anak ini lambat seumpamanyo berpikir ye" **(S2/W1/424-426).** *"Kita rubah o iyo kalo begini tidak bisa, begini kito harus cari jalan jangan kita langsung emosi. Emosi itu menurut saya bukan cara yang terbaik lah ye"* **(S2/W1/428-431).**

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek terlihat selalu sabar saat mengajar siswa-siswinya dan menghadapi siswa-siswinya sesuai dengan karakter mereka masing-masing tidak bisa dengan satu cara saja namun harus berubah-ubah metode mengajar di sesuaikan dengan kondisi siswa-siswi yang diajar. Seperti yang diungkap ATH berikut ini.

Tema 5: Konsep Ikhlas

"Menurut ku ikhlas itu segala sesuatu yang diberikan allah itu kita harus menerima dengan niat yang baik lah" **(S2/W1/54-56)**. *"Ya itu tadi sesuatu yang diberikan allah itu belum tentu menurut kita itu jelek"*. **(S2/W1/358-360)**.

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek mendefinisikan ikhlas adalah sebagai seorang hamba kita harus bisa menerima dengan niat yang baim segala sesuatu hal yang telah Allah berikan kepada hambanya. Karena sesuatu yang menurut manusia itu buruk, belum tentu menurut Allah bahkan mungkin itu merupakan kebaikan buat seorang hamba.

"Walaupun itu kata orang jelek tapi kan sperti yang ku omongke tadi kita dari kecil tunanetra kita juga kita ga tau yang akan datangnya" **(S2/W1/362-365)**. *Ikhlas itu ya menerima, menerima dengan apa. Dengan sesadar-sadarnya gitu'*. **(S2/W1/151-153)**. *"Dengan cara menyadari tadi"*. **(S2/W1/254)**.

"ibaratnya hujan itu kan kita dak tau kadang hari terang jadi hujan, hari hujan jadi terang jadi nasib orang tu gitu kan". **(S2/W1/135-141)**.

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek mengungkapkan bahwa Ikhlas jugamenerima dengan sesadar-sadarnya bahwa apapun yang telah di takdirkan oleh Allah dalah sesuatu yang baik buat hamba-Nya.hal itulah juga yang menghantarkansubjek

senantiasa ikhlas menjalani kehidupannya. Subjek juga mengatakan bahwa, ibarat cuaca kita tak pernah mengetahui pasti kapan akan terjadi hujan. Terkadang pada siang hari yang terang tiba-tiba terjadi hujan dan terkadang langit terlihat mendung namun bukan berarti hujan akan pasti datang, perumpamaan tersebut sama halnya dengan kehidupan. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi kepada seseorang kedepannya.

"Oh jelas".(S2/W3/60). "Kenapa tidak, kita harus terima. Karena semua dari Allah dan semuanya ada hikmahnya kan tidak perlu disesali yang sudah terjadi hehe".(S2/W3/62-65).

"Ya karena semuanya itu tadi, saya yakin semuanya itu dari Allah dan apa yang diberikan oleh Allah itu semua ada hikmahnya, ada gunanya eh". (S2/W3/73-76).

Dari pernyataan di atas, subjek menyatakan bahwa kita sebagai seorang hamba harus bisa menerima apapun yang telah Allah takdirkan kepada semua hamba-Nya semua hal yang terjadi kepada manusia pasti akan ada hikmahnya, subjek juga mengatakan bahwa kita sebagai seorang hamba tidak perlu menyesali apapun yang telah Allah takdirkan tersebut. Subjek juga mengungkapkan bahwa kita sebagai manusia harus menyadari bahwa apapun yang terjadi pada diri manusia itu Allah lah yang memberikan dan semua itu pasti akan ada hikmahnya.

"Tidak lah solat itu kan kewajiban untuk semua muslim kan"(S2/W2/695-698). "Iya tidak ada itu alasan kewajiban itu, sedangkan orang sakit aja kan ada keringanan katanya itu orang sakit apalagi hanya ada kekurangan umpamanya tidak bisa melihat, tidak bisa apa kaki bengkok umpamanya kan"(S2/W2/699-703).

"Iya tidak ada itu alasan kewajiban itu, sedangkan orang sakit aja kan ada keringanan katanya itu orang sakit apalagi hanya ada kekurangan umpamanya tidak bisa melihat, tidak bisa apa kaki bengkok umapamanya kan" (S2/W2/705-711). "Itu orang sakit saja yang tidak bisa tegak duduk, tidak bisa duduk berbaring, berbaring masih susah makai isyarat tidak bisa isyarat mati. Itu kan kasarnya tu e"(S2/W2/713-717).

Dari pernyataan di atas, subjek mengatakan bahwa solat adalah kewajiban setiap ummat muslim. Solat merupakan kewajiban yang harus di taati oleh semua orang muslim dan tidak ada alasan bagi siapapun untuk meninggalkan solat. Dengan keterbatasan yang dimiliki masing-masing orang, subjek mengatakan bahwa orang yang sakit sekalipun harus tetap melaksanakan solat seburuk apapun kondisinya. Jika seorang menderita sakit yang tak sanggup berdiri pun harus tetap seolat dengan cara berbaring, apalagi hanya memiliki kekurangan yang tidak bisa melihat menurut subjek hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk meninggalkan solat.

"sebelum wawancara berlangsung peneliti melihat subjek melaksanakan solat dzuhur di musholla sekolah tempat subjek mengajar, subjek melaksanakan solat tepat pada waktunya tanpa menunda-nunda untuk melaksanakan kewajiban itu. Subjek terlihat khusuk saat ia melaksanakan solat. Hal ini peneliti saksikan setiap kali peneliti datang ke tempat penelitian". (S2/O2/31-44).

"Ado khusus braille dia" (S2/W2/813). "Man aku setiap aku habis solat kusempetke walaupun sibuk bagaimanapun kusemepet ke walaupun 5 ayat terus, jadi e qur'an itu apo setiap hari tanpa hari tanpa baco Qur'an cak itu na ye" (S2/W2/815-820). "Setiap hari baco Qur'an setiap solat e walaupun Cuma se-ayat. (S2/W2/823-824).

"subjek terlihat membaca al-Qur'an dengan perlahan dan hati-hati sambil meraba-raba al-Qur'an braille disetiap kali ia selesai melaksanakan solat". (S2/O2/45-48).

"Alhamdulillah ada jalannya lah pasti ado kemudahan he em, yang penting kita berdo'a dan usaha walaupun kita apo ye istilahnyo tu malu minta tolong, tolong pacak dak nolong aku. Kemano kesitu rewangi aku kesitu, kadang ado tetanggo yang sikoknyo kito hadapi sikoknyo yang penting kita berusaha mak itu na"(S2/W1/310-319).

Dari pernyataan di atas, bahwaSubjek mengatakan bahwa dari keadaannya tersebut pasti ada jalan kemudahan seperti ada saja orang yang akan membantu saat ia membutuhkan bantuan, hal yang terpenting bagi subjek terus berusaha dan berdo'a.

"Terus kita mencari jalan bagaimana em apa supaya hidup kita itu bisa maju tadi, orang-orang bisa kita bisa maksudnya harusnya tu walaupun tidak seluruhnya kita ikuti tapi minimal kita tidak memberatkan orang lain".(S2/W1/168-179).

Bedasarkan pernyataan dia atas, bahwa konsep ikhlas dalam kehidupan subjek sehari-hari yaitu menjalani hidup dan terus maju tanpa memberatkan orang lain.

"Hem dengan cara yang jelas, kita mencari bagaimana caranya kalau keadaan kita seperti ini yeh, bagaimana caranya kita jangan em ketergantungan dengan orang lain. contohnya itu kan jadi kita harus kalau bisa kita harus berdiri sendiri walaupun kita minta tolong yang kira-kira memang kita tidak bisa, kalau seumpamanya kita bisa walaupun sulit bagaimanapun caranya kita em mencari jalan. Bagaimana caranya orang bisa kenapa kita tidak gitu kan".(S2/W3/116-128).

"Gitu kan dio dak mau dimanja dak mau, dio seneng mandiri".(S2/W3/36-37).

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa saat ini sudah mampu menerima keadaannya tersebut dan juga subjek merupakan orang yang mandiri. Dengan keterbatasan yang ia miliki, subjek mencari cara agar tidak ketergantungan dengan orang lain subjek mengatakan harus bisa berdiri sendiri sesulit apapun itu jika orang lain bisa mengapa kita tidak.

"Dari kecil memang sudah ado cita-cita pengen jadi guru yo, dan ternyata Alhamdulillah ada jalannya". (S2/W1/37-39).

Bedasarkan pernyataan dia atas, subjek menyatakan bahwa ia sudah memiliki cita-cita untuk menjadi seorang guru sejak ia masih kecil. Dan Allah berikan jalan untuk subjek menjadi seorang guru untuk mewujudkan cita-cita mulianya tersebut.

"ya banyak perjuangan yang jelas dari mulai SD tamat SD pindah ke bandung" (S2/W1/65-68). "tinggal di bandung, di bandung menyelesaikan sampai selesai pendidikan" (S2/W1/70-73).

Bedasarkan pernyataan dia atas, subjek mengatakan bahwa ada banyak perjuangan yang ia lakukan saat menuntut ilmu, mulai dari sekolah SD dari desa pindah ke kota palembang. Kemudian setelah subjek lulus SD, subjek pindah ke Bandung untuk melanjutkan perjuangan nya untuk menuntut ilmu di kota itu.

"em waktu di palembang gabung dengan tunanetra" (S2/W1/283-284). "waktu sekolah di bandung digabung dengan normal, alhamdulillah biso"(S2/W1/284-289).

"Dari seribu murid, aku dewek yang tunanetra" (S2/W1/288-289).

Bedasarkan pernyataan dia atas, subjek mengaku bahwa saat ia menempuh pendidikan SD ia digabung dengan sesama penyandang tunanetra, sedangkan saat ia melanjutkan sekolahnya ke kota Bandung. Ia justru digabung dengan orang-orang yang normal dalam hal ini adalah orang-orang yang tidak menyandang tunanetra. Subjek juga mengatakan bahwa dari seribu murid yang ada di sana, hanya subjek lah yang menyandang tunanetra. Dengan perjuangan yang sangat berat ini, bisa dilihat keikhlasan subjek dalam menuntut ilmu.

"Heem kita harus menyesuaikan tadi, menyesuaikan kalo memang teman ini misalnya teman kita tadi tidak mau banyak beramin ya kita sperlunya saja, itu supaya tidak ada ketersingungan ya apalagi pertengkaran itu ya itu jangan sampai" **(S2/W3/106-112)**.*"Walaupun cacat tapi masih biso seperti anu wong normal lah"*. **(IT1/W1/33-34)**.

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa saat bergaul dengan teman-teman yang tidak mengalami tunanetra subjek harus mampu memahami teman-temannya tersebut satu persatu dan menyesuaikan diri dengan masing-masing sifat mereka walaupun dengan keterbatasannya subjek masih mampu seperti orang normal lainnya.

"Hem dengan cara yang jelas, kita mencari bagaimana caranya kalau keadaan kita seperti ini yeh, bagaimana caranya kita jangan em ketergantungan dengan orang lain. contohnya itu kan jadi kita harus kalau bisa kita harus berdiri sendiri walaupun kita minta tolong yang kira-kira memang kita tidak bisa, kalau seumpamanya kita bisa walaupun sulit bagaimanapun caranya kita em mencari jalan. Bagaimana caranya orang bisa kenapa kita tidak gitu kan".**(S2/W3/116-128)**.

Berdasarkan pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa saat ini sudah mampu menerima keadaannya tersebut dan juga subjek merupakan orang yang mandiri. Dengan keterbatasan

yang ia miliki, subjek mencari cara agar tidak ketergantungan dengan orang lain subjek mengatakan harus bisa berdiri sendiri sesulit apapun itu jika orang lain bisa mengapa kita tidak.

"Ikhlas sekali".(S2/W1/188). "Karena sudah profesi jangan sampai sia-sia ilmu yang kita berikan, kalo bisa berhasil sebagaimana guru yang sebelumnya mengajarkan kita ya alhamdulillah berhasil kan". (S2/W1/ 206-210)

"Alhamdulillah dio kayaknyo dio ikhlas".(IT1/W1/60-61). "Dari tanggung jawabnyo tu kan, mugolah hari hujan kan tetep dio masuk".(S2/W1/67-69). "Tetap masuk dio nyari muridnyo walaupun dio dak tau muridnyo mano, dio mekik-mekik".(S2/W1/ 71-73)

"Dari raut wajah yang penuh dengan semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengajar, terpancar keikhlasan dan kesabaran dalam raut wajah subjek saat mengajar".(S2/O1/ 30-36)

Berdasarkan pernyataan di atas, terkait dengan profesi sebagai seorang guru sekolah luarbiasa tunanetra subjek mengatakan ikhlas menjalaninya, subjek mengatakan bahwa jangan sampai ketidak ikhlasan membuat ilmu yang disampaikan akan sia-sia. Seperti yang ungkapkan oleh rekan kerja subjek, Subjek juga merupakan guru yang profesional dan bertanggungjawab dengan profesinya tersebut, subjek tetap hadir ke sekolah walaupun dengan keadaan hari hujan sekalipun hal ini sangat menggambarkan dengan jelas bahwa subjek ikhlas menjalani profesinya sebgai seorang guru tunanetra.

"Yang jelas kesabaran, keikhlasan ibaratnyo tu walaupun kita istilahnya tu tidak ada tambahan eh, ibaratnya tu walaupun tidak ada digaji kalo memang sudah ikhlas kita amalkan ilmu tadi, apalagi kita memang sudah digaji istilahnyo tu kan". (S2/W3/ 221-227)

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek mengatakan bahwa subjek harus memiliki kesabaran dan keikhlasan dalam mengamalkan ilmunya sekalipun tidak diberi upah apalagi jika diberi upah maka harus lebih ikhlas.

"Salah satunya tu kan, mempunyai ilmu sedikit kita ajarkan sama anak jadi yang tadinya sedikit jadinya banyak. Tadinya tidak tau jadi tau, kalau saya mengajar itu tidak harus oh saya guru harus nurut anak harus saya bisa tidak ada".(S2/W3/ 256-263).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek mengatakan contoh dari keikhlasan itu bisa berupa mengamalkan ilmu kepada anak-anak muridnya.

c. Subjek AP

Subjek ketiga adalah AP, yakni laki-laki berusia 38 tahun berprofesi sebagai Guru, yang juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai Tukang Pijat di Panti Pijat yang bertepatan di Kenten berdekatan dengan tempat tinggal subjek. Subjek memiliki bentuk badan yang proporsional dengan berat dan tinggi seimbang.

Selain berprofesi sebagai seorang Guru AP juga menjadi ketua Portuni (Persatuan Tunanetra Nasional) Sumatera Selatan dan juga berprofesi sebagai tukang pijaturut di Panti Pijat Tunanetra Palembang.

Tema 1: Latar Belakang Tunanetra

"Kalo tunanetra ini karno orang tua yang ngandung wong tuo tu lah yang tau ceritonyo, yang jelas begitu kito lahir sudah tunanetra"(S3/W1/112-116). "Dak kalu kito bertahap" (S3/W1/121). "Em sehingga seinget aku umur 11,12 tahun tu masih biso jingok-jingok warno" (S3/W1/123-125). "Layar TV

itu antaro menyala dengan dak menyala tu tau” (S3/W1/127-128).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek mengalami Tunanetra dikarenakan pembawaan sejak lahir, namun kebutaan yang subjek alami tidak secara langsung buta total melainkan bertahap, subjek mengatakan bahwa pada saat ia berumur 11 sampai 12 tahun ia masih dapat membedakan warna dan juga bisa membedakan layar televisi yang hidup dan juga mati.

“Kalu kedokter cuman sekali waktu itu masih kecil yah” (S3/W2/102-103). “Yo, ke alternatif-alternatif paling-paling” (S3/W2/102-103). “He em apo yo, mungkin kito nyo sudah nerimo nyo lah ye” (S3/W2/113-114). “Iyo, kareno kito bukan sakit kan” (S3/W2/116).”

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek pernah melakukan pengobatan ke-dokter saat ia masih kecil hanya satu kali kemudian selanjutnya ia hanya melakukan pengobatan alternatif, namun subjek mengaku bahwa saat ini ia tidak pernah lagi melakukan pengobatan untuk mata nya karena ia merasa sudah menerima kondisinya tersebut, karena kondisinya itu bukan disebabkan oleh suatu penyakit.

Tema 2: Pengalaman Sebagai Guru Tunetra

“Yo senanglah ya istilahnya”.(S3/W3/375). “Nyaman, enjoy yeh”. (S3/W3/377).

“Tapi memang yang paling nyaman itu profesi sebagai seorang guru yo walaupun posisi aku tu sebenernyo bukan kepada gurunyo ye tapi cenderung kepada apo ye ibaratnyo tu emm aku ketika aku ngajar aku idak ngeraso kalo aku itu guruh nah makmanolah yeh hehe”.(S3/W3/354-360).

"Tapi memang ado kedekatan mak itu nah dengan adek-adek tuh, karno dio samo-samo wong kito".(S3/W1/362-364).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek merasa nyaman dan enjoy menjalani profesinya. Subjek juga mengatakan bahwa subjek lebih nyaman menjalankan berprofesi sebagai seorang guru dibanding dengan profesi-profesi lainnya, karena subjek memposisikan dirinya tidak sebagai hanya sebatas seorang guru saja, namun lebih dari seorang guru.

"Sebab kito jugo kan dulu kan sekolah masuk asrama tu kan dari kecil nah tatkala menemukan mereka ini samo cak waktu kito dulu yo makmano kito nak memposisikan kito sebagai guru tentu lebih dari itu kalo menurut aku biso sebagai kakak biso jugo sebgai wong tuo yeh". (S3/W3/366-373).

Dari pernyataan di atas, subjek memposisikan dirinya bukan hanya sebagai seorang guru bagi anak-anak didiknya namun juga sebagai orang tua dan kakak bagi anak-anak didiknya itu, hal yang di alami anak-anak tersebut pernah subjek rasakan saat ia masih sekolah dulu dan tinggal di asrama sama seperti mereka.

Tema 3: Pengalaman Masa Kecil

"lahirnyo di lahat di desa tanjung mulak di kecamatan pulau pinang" (S3/W1/32-34). "Lewat kalo kito tu Cuma 15 kilo dari lahat"(S3/W1/44-45).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa sewaktu kecil subjek tinggal di sebuah desa yang bernama Tanjung Mulak Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, untuk menuju desa tersebut sekitar 15 Kilo Meter dari kota lahat.

"Kalo dikampung itu kalo masyarakat dikampung itu kareno mengetahui kondisi kito itu sejak masih kecil jadi idak

jadi idak jadi masalah” (S3/W1/189-192).” Kito tetap biso berinteraksi dengan kawan-kawan kito yang awas kan yo mungkin dio tidak memiliki raso kecanggungan, yo mungkin dio jugo biso caro memperlakukan kito kan walaupun idak galo-galo kan. He em terutama dipihak keluarga yo anak-anak dari keluarga kito”(S3/W1/194-201).

”Jadi dio istilahnyo itu dio jauhi kito idak dan kadang ngatoi kito kalo bahaso dusun tu apo yo” (S3/W1/203-205).”Iyo ngejek kito idak, aku samo bae kawan maling kelapo kito melok maling kelapo kecil tapi dek kalo besak ni dak lagi gawe kito di dusun kan”(S3/W1/207-211).

”Ya itu jadinya tapi yo itulah tadi aku jugo waktu itu e daripada di rumah be dan Alhamdulillah kawan-kawan biso nerimo kondisi kito yo cak itu lah yo”(S3/W1/223-226).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek mengalami masa kecil yang bahagia ia tak pernah merasa malu dan minder untuk bergaul dengan teman-temannya, subjek mengatakan ia bermain seperti anak pada umumnya ia tak merasa canggung untuk berinteraksi dengan teman-temannya begitupun sebaliknya bahkan subjek mengungkapkan bahwa ia mengikuti semua keseruan teman-temannya sampai memanjat kelapa sekali pun. Orang-orang di dalam desa yang subjek tinggali tidak ada yang menganggapnya aneh.

”Kalo la sudah luar dusun bae perlakukannyo sudah beda karno wong dusun situ dak pernah ketemu kito kan” (S3/W1/231-234).” Na wong itu ujinyo bahasonyo tu picing lah apo-apo lah yo”(S3/W1/236-237).

”Kalo sifat kecil dulu lain dek kalo ngejek mak itu kito biarke kito aloni” (S3/W1/247-258).”Pas la dapat agek kito pegang kito pukuli celepak-celepak jangan dilepaske lagi siksoi e na itu pernah terjadi itu” (S3/W1/254-257).”Jadi ku tarikke

dio dijembatan sungai lematang itu tecampak dio”
(S3/W1/268-269).

Dari pernyataan di atas, bahwa berbeda dengan saat subjek berada di desa dimana tempat ia tinggal yang semua orang menerimanya dengan perlakuan yang baik, saat subjek berada di desa sebelah desanya. subjek mendapatkan perlakuan yang berbeda ia bahkan pernah di ejek oleh anak-anak di desa tersebut bahkan sampai berujung perkelahian.

”Yang jelas kalo masa anak-anak itu mungkin kebebasan itu ya yang dulu dipake yo, jelas kalo di rumah itu kekhawatiran orang tua itu tinggi apalagi yang anaknyo berbeda dengan yang lain yo tetapi alhamdulillah di kampungku dulu kawan-kawan tu idak ini apo namonyo idak membeda-beda kan”. **(S3/W3/35-43).**

Dari pernyataan di atas, bahwa saat kecil subjek lebih merasa nyaman dan senang bermain di luar rumah bersama teman-temannya daripada bermain di dalam rumah.

”Ku kiro umur tujuh sudah biso yo bahkan lima sampe enam tahun sudah bissa, karena ada keterbatasan yang kita lakukan pada waktu keseharian kita kan begitu”. **(S3/W3/23-27).**

*”Idak mendapatkan apo yo objek di mato tu jadi dak melihat Kalo ketemu sama kawan-kawan”.***(S3/W3/11-13).**
”Iyo, dari adik dari kakak kan, sudah biso merasakan kan”.
(S3/W3/20-21).

*”Misalnya nonton televisi itu kan sudah beda na kan kemudian jalan-jalan na itu kan sudah beda”.***(S3/W3/29-31).**

Dari pernyataan di atas, subjek mengatakan bahwa subjek menyadari bahwa ada yang berbeda pada dirinya sejak ia berumur 5 sampai 7 tahun. Subjek merasakan tidak

mendapatkan objek di mata untuk melihat, subjek juga merasakan perbedaan dari kakak dan adiknya karena hanya subjek yang mengalami tunanetra. Bukan hanya itu, subjek juga benar-benar menyadari bahwa ia mengalami tunanetra saat ia tidak bisa melihat saat menonton televisi dan saat jalan-jalan ia tak bisa melihat pemandangan yang ada.

"Sehingga kito itu biso sedih terhadap kekurangan kito itu kalo kito jalan-jalan ke kampung lain cak itu nah atau ketemu teman-teman baru na itu. Tapi kalo dengan kawan-kawan sekampung kareno dio tau kito dari kecil kondisinyo sudah cak itu idak pulok ini kalo pun dio ngomongi atau apo bahaso kito tu ngejek apo ye".(S3/W3/45-59).

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek merasa sedih dengan kekurangannya tersebut saat ia jalan-jalan di kampung lain dan saat ia bertemu dengan teman-teman baru di sana, berbeda dengan teman-teman sekampungnya bahwa mereka tak pernah mengejeknya karena mereka sudah mengenal subjek sejak kecil.

Tema 4: Kesulitan Ketika Mengajar

"Kalo sekarang aku di TK" (S3/W1/366). "Dipersiapan itu" (S3/W1/368). "Yo paling-paling menghadapi tingkat kemampuan anak-anak ini" (S3/W2/164-165). "Kalo yang berarti nian itu idak" (S3/W2/167).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek mengajar di SLB-A Tunanetra di bagian TK atau sering mereka sebut dengan kelas persiapan. subjek mengatakan tidak mengalami kesulitan yang begitu berarti saat mengajar siswa-siswinya hanya ada beberapa hal saja yang menurutnya sulit.

"Kalaupun harus ado hal-hal yang itu kuraso idak cuma kepada tunanetra kalo ado wong awas jugo biso terjadi, misalnya

*kemampuan anak-anak yang berbeda” (S3/W2/379-383).
"Kesulitannya tu kalo menyampaikan tu budak tu kan lamo nangkep cak itu na”. (IT1/W2/57-59)*

"Yo kadang-kadang kito sampe kesel itu kan, sekali dua kali diujuk tau tapi masih dak ngerti itu ye”. (S3/W2/384-386).

"Tapi pada akhirnya jugo idak ah, aku selalu teringat kalo ado raso nak marah ya Allah aku jangan memposisikan aku sebagai guru di sini ya itu jadi kan mereka tu samo cak aku cuman mungkin kebetulan kito lebih dulu bae mak itu kan”.(S3/W2/388-393).

"Biso jadi dio jauh lebih pinter daripada kito jadi dak ini lah hehe”. (S3/W2/395-396).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek mengatakan bahwa kesulitan mengajar tersebut di antaranya kemampuan anak-anak yang berbeda-beda dan hal ini tidak hanya di alami oleh guru yang mengajar di sekolah luarbiasa tunanetra saja namun hal ini dialami oleh guru sekolah umum juga. Terkadang ada rasa kesal saat menjelaskan pelajaran sampai berkali-kali namun siswa tidak mengerti juga, namun disaat subjek merasa kesal dan ingin marah subjek selalu mengingat Allah ia tidak boleh marah. Subjek selalu memposisikan dirinya sama seperti siswanya, ia juga pernah mengalami hal yang sama dengan yang siswa-siswinya alami hanya saja waktunya yang berbeda sehingga membuat subjek tidak marah kepada siswa-siswinya.

"Yo karno kito dulu adalah alumni disini apo yang kito dapatkan dari guru kito itulah yang kito berikan kepada adek-adek disini kan, yang pasti aku selalu ngenjuk semangat dengan adek-adek supaya kito itu e bukan harus menyaingi orang awas yo karno sudah ado kekurangan dari orang awas tapi setidak-

tidaknyo kito jangan jadikan kelemahan itu sebagai senjata bagi kito untuk menunjukkan bahwa kito itu lemah" (S3/W1/323-336).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek mengajarkan hal-hal yang pernah guru nya ajarkan saat ia sekolah di SLB-A Tunanetra dulu dan ia juga sering memberikan motivasi dan semangat kepada siswa-siswinya.

Tema 5:Konsep Ikhlas

"Yang pasti ikhlas itu apo yang kito lakukan itu dengan niat karena Allah yang kito dak mengharapkan timbal balik pokoknyo"(S3/W1/ 395-398)."Bahkan bahkan dari sisi terberatnyo samo Allah sekalipun ibaratnyo tu bukan kito melakukan sesuatu bukan karno Allah nak ngenjuk ini" (S3/W1/ 402-405).

"Kalo kito masih sepeti itu berarti kito masih belum ikhlas jugo ruponyo kan, kalo kito ikhlas tu idak galo-galo lah dari manusio jugo idak mengharapkan balasan dari Allah jugo idak bahasonyo, yo terserah Allah tu lah dak mungkin Allah idak dio kan lebih tau"(S3/W1/407-414)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa menurut subjek ikhlas adalah segala sesuatu yang dilakukan semata-mata hanya niat karena Allah dan tidak mengharapkan timbal balik dari apa yang telah dilakukan, bahkan tingkatan yang lebih tinggi menurut subjek ikhlas itu bukan melakukan sesuatu karena Allah akan memberikan sesuatu kepada kita menurut subjek jika kita masih seperti itu berarti masih belum ikhlas semuanya terserah Allah tidak mungkin Allah akan membiarkan hambanya begitu saja karena Allah lebih tahu. *"Bahwa dibalik kekurangan itu malah ado pontensi yang malah orang awas itu dak punyo seperti itu" (S3/W1/336-338).*

"Kalo yang pertama dulu dak biso diingkari jugo kan bahwa kito jugo betanyo-tanyo he em waktu keciknyo tapi kan". (S3/W3/127-130). "Kito bicoaro keciknyo kan ngapo kok aku biso cak ini". (S3/W3/132-133).

"Sempat bahkan siapa yang salah gitu kan" (S3/W3/135-136). "Itu sudah mulai 10 tahun 11 tahun 12 tahun itu sudah mulai ini, ado adek-adek ku idak kakak-kakak ku idak kok ke aku kan. Kan sempet cak itu ye". (S3/W3/138-141).

"Tapi dengan perkembangan kito itu dak kito butuhkan jawabannyo jugo sih sampai dak jugo aku tanyoke dengan wong tuo aku jugo masalahnyo kan, cuman aku pendem bae dalam pemikiran kito ye". (S3/W3/143-148).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa pada awalnya subjek pernah bertanya-tanya dalam dirinya sendiri mengapa ia mengalami tunanetra sedangkan saudara-saudaranya yang lain tidak ada yang mengalami hal tersebut. Pada saat itu subjek berumur 10,11 dan 12 tahun, namun seiring berjalannya waktu pertanyaan tersebut hanya subjek tanyakan di dalam dirinya sendiri dan subjek juga tidak membutuhkan jawaban dari pertanyaan tersebut bahkan sampai saat ini ia tak pernah menanyakannya kepada orang tuanya, pertanyaan tersebut hanya terbatas pada pemikirannya saja.

"Iyo sudah nerima". (S3/W3/62). "Apolagi sekarang tu ruang tu tidak terbatas kan aksesnyo, aksesnyo tu sudah kalo boleh ku katakan tujuh puluh limo persen mendekati orang awas yeh dalam hal menerima informasi yeh". (S3/W1/64-69).

Dari pernyataan di atas, subjek sudah menerima keadaanya, ditambah lagi saat ini akses informasi yang didapatkan hampir sama dengan orang normal lainnya.

"Em yang pertama pendekatan agama ye".(S3/W3/77).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa pendekatan agama lah yang membuatnya menerima keadaanya tersebut.

"Bahwa dibalik kekurangan itu malah ado pontensi yang malah orang awas itu dak punyo seperti itu" (S3/W1/336-338).

"Iyo, yo cakmano yo nak dikatokan nyaman. Yo nyaman lah, yang pertama tu yang paling populer sekarang ini ternyata wong awas itu repot memelihara mato tu ruponyo, cak itu wong yang banyak ditemui sekarang ni cak itu" (S3/W1/419-425).

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek mengatakan bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, dengan kondisinya saat ini subjek mengaku cukup nyaman dengan kondisinya, karena menurut subjek orang yang bisa melihat itu justru sulit untuk memelihara matanya.

"Iyo, yo cakmano yo nak dikatokan nyaman. Yo nyaman lah, yang pertama tu yang paling populer sekarang ini ternyata wong awas itu repot memelihara mato tu ruponyo, cak itu wong yang banyak ditemui sekarang ni cak itu" (S3/W1/419-425).

Berdasarkan pernyataan di atas, subjek mengatakan bahwa dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, dengan kondisinya saat ini subjek mengaku cukup nyaman dengan kondisinya, karena menurut subjek orang yang bisa melihat itu justru sulit untuk memelihara matanya.

"Yo yang pasti yang sesuai dengan kemampuan" (S3/W1/470-471). "Istilahnyo tu apo yang aku lakukan itu tidak bertumpuk hanya satu panca indra iibarat kato kan, teru tamo mato kan. Sekarang cakmano caronyo kito mengolah selain

daripada mata itu, tangan keterampilan tangan seperti bermain kibord kan” (S3/W1/473-479).

”Terus meraba dengan huruf braille mengaji dengan huruf braille terus memiliki keterampilan pijaturut” (S3/W1/481-483).

”Aku ketua DPD Fortuni Sumatera Selatan. Jadi kami punyo organisasi yang terpusat dari Jakarta ke daerah” (S3/W1/498-500). ”Kadang ngisi di acara-acara resepsi cak model ini na isro’ mi’raj ini ado jago banyak eh kemaren” (S3/W1/509-511).

”Dio tu wongnyo tu banyak ide kreatif ye, wongnyo tu sifatnyo itu baik lah baguslah yo idak neko-neko cak itu na” (IT3/W1/28-31). ”Iyo, dio kan Portuni kan ketua” (IT3/W1/36). Ngajar ngaji dio kan, ngajar seni dio kan” (IT3/W1/38-39).

”subjek adalah orang yang penuh semangat dan orang yang kreatif, terlihat dari cara subjek mengajar yang ceria dengan suara yang lantang dalam mengajar anak-anak yang penyandang tunanetra” (S3/O1/51-59).

Dari pernyataan di atas, bahwa subjek saat ini memaksimalkan semua kemampuannya, menurut subjek semua yang dilakukan tidak harus terpaku pada satu panca indra saja tidak hanya dengan mata saja untuk bisa melakukan apapun tapi subjek juga mengembangkan keterampilan yang lainnya seperti keterampilan tangan bermain *keyboard* dan juga belajar mengaji dengan menggunakan al-Qur’an *braille* meraba dengan tangan kemudian pijaturut, subjek juga menjadi ketua DPD Portuni (Porum Tunanetra Nasional) Sumatera Selatan bukan hanya itu sata masih ada satu kemampuan lagi yang dimiliki oleh subjek yaitu mengaji lagu sesekali ia diminta untuk mengisi acara-acar resmi seperti pernikahan dan acara-acara penting lainnya, hal ini

menjadi bukti bahwa subjek mampu menerima dengan baik keadaannya tersebut.

"Yo itu lah yang ku pake sekarang ini, saat ini aku melakukan sesuatu tu yang pertama untuk memenuhi keinginan aku dulu yo dalam hal apapun yo, artinya tidak ado terpaksaonyo di situ".(S3/W3/263-267)

"Kemudian kesempatan jugo untuk melakukan berbuat untuk yang lain jugo tanpa harus mengharapakan sesuatu itu, kemudian menerima dari setiap apa yang terjadi ini. Hm kalo kami tunanetra ini dak pacak dak ado ilmu ikhlas dek".(S3/W3/269-275) "Em yo di dalam masyarakat keseharian ini yo kalu kito tidak kembali pada yang namonyo ikhlas itu kuraso sulit kito yo".(S3/W3/450-452)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa konsep ikhlas yang dipakai subjek dalam kehidupan sehari-hari yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dan tidak ada keterpaksaan, kemudian melakukan segala sesuatu yang ia mampu lakukan setelah itu menerima apapun yang terjadi didalam kehidupannya. Subjek mengatakan bahwa seorang tunanetra harus memiliki ilmu ikhlas.

"Ikhlas".(S3/W3/73) "Yo, aku harus cak ini apo namonyo harus em memikirkan tentang hal-hal yang mungkin membuat ide-ide baru ye dari profesi yang aku lakuke ini yeh, sebagai tenaga pendidik maupun sekarang bergabung dengan komunitas yeh, he em walaupun itu harus terjadinya di belakang layar yo biarlah Allah yang menilainyo ye yang penting aku harus berbuat sesuai dengan kemampuan aku terus aku harus membuktikan sama temen-temen bahwa penyandang disabilitas semacam kito ini tidak harus berkecil hati kalo kito ikhlas dengan keadaan yang kito alami sekarang ini lalu kito melakukan sesuatu insya Allah biso jalan itu". (S3/W3/295-312) "Setelah kito memahami bahwa ado agama sebagai pengendali

alhamdulillah kito beso mengembalikan, terus kemudian tatkala kito atau wong lain yang membahas kelebihan dan kekurangan kito banyak masyarakat disekeliling kito itu yang justru malah lebih mengakui kelebihan kito dibanding dengan kekurangan kito". (S3/W3/205-214). "Dak tau lah yeh, ini tergantung kan. Yang nilai dio tu lah kan, kito dak biso nilai kan kalo ikhlas yo ikhlas tu lah kan".(IT1/W2/3134).

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa subjek ikhlas dengan apa yang ditakdirkan kepadanya, ikhlas juga sebagai seorang guru sekolah luarbiasa. subjek mengatakan bahwa ia harus menunjukkan kepada teman-temannya bahwa mereka tidak boleh berkecil hati dengan keadaan mereka, jika mereka ikhlas dengan keadaan tersebut maka insya Allah pasti ada jalan. Subjek mengatakan bahwa ada agama sebagai pegendali disaat ia merasa down, kemudian ada banyak masyarakat disekelilingnya justru lebih mengakui kelebihan penyandang tunanetra dibanding kekurangan mereka.

"Menyingkirkan sampah di jalan kuraso bentuk dari keikhlasan jago itu kan, atau berbuat dengan tanpa harus mengharapkan sesuatu itu setiap hari kito lakukan ye". (S3/W3/487-491)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa menurut subjek contoh dari keikhlasan itu bisa berupa menyingkirkan sampah di jalan.

"Ya itu tadi dengan apo namonyo dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan dari diri sendiri tadi mulai dari rumah kan kito berusaha konsisten dengan apo yang kito lakuke jangan terlalu banyak menuntut eh itulah yang kito tanamkan kan. Kemudian yo sebenernyo kalo masalah ikhlas itu beribadah be kito harus ikhlas kan". (S3/W3/505-511)

Dari pernyataan di atas, bahwa hal yang membuat subjek senantiasa ikhlas yaitu konsisten dengan apa yang dilakukan dan jangannya banyak menuntut, dari segi ibadah pun harus ikhlas.

4.1.6 Sintesis Tema

Sintesis tema artinya membandingkan tema-tema konsep ikhlas antar subjek penelitian. Sintesis tema pada dasarnya adalah semacam ringkasan, perpaduan yang koheren dari seluruh tema-tema yang muncul pada subjek. Untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai konsep ikhlas, maka peneliti akan membagi tema-tema yang muncul pada setiap partisipan kedalam lima kelompok tema, yakni:

1. Tema pertama yakni *Latar Belakang Tunanetra* adalah tema yang akan mengungkap alasan subjek atau yang menjadi penyebab subjek menjadi Penyandang Tunanetra.
2. Tema kedua adalah pengalaman sebagai guru tunanetra yakni akan membahas pengalaman subjek selama menjadi guru
3. Tema ketiga *pengalaman masa kecil* yakni akan membahas tentang bagaimana pengalaman masa kecil subjek dengan kondisi sebagai Penyandang Tunanetra.
4. Tema keempat adalah *kesulitan ketika mengajar* yang akan mengungkap kesulitan apa saja yang subjek alami saat ia mengajar siswa-siswi yang juga mengalami Tunanetra.
5. Tema kelima adalah *konsep ikhlas* yang akan mengungkap gambaran secara jelas mengenai cara mereka melihat keikhlasan yang nyata berdasarkan fakta yang mereka jalani sehari-hari.

Berikut pembahasan lebih mendalam mengenai keenam kelompok tema yang telah disusun, yakni:

a. Latar Belakang Tunanetra

Semua subjek memiliki latar belakang Tunanetra yang berbeda namun ada juga yang sama. Latar belakang Tunanetra setiap subjek ada yang dibawa sejak subjek lahir namun ada

juga yang disebabkan oleh suatu penyakit pada masa kecilnya. Seperti subjek AG yang melatarbelakangi Tunanetra yang ia sandang adalah karena pembawaan sejak lahir, sedangkan kedua subjek yaitu subjek AR dan juga ATH latar belakang Tunanetra karena disebabkan oleh sakit. AR mengalami sakit mata kemudian yang ia sebut sebagai buta ayam semakin hari penglihatan AR semakin berkurang kemudian menyebabkan AR akhirnya menjadi Tunanetra, sedangkan ATH juga mengalami sakit. Namun sakit yang di alami subjek AR sedikit berbeda dengan yang di alami oleh subjek ATH, subjek ATH mengalami sakit panas tinggi kemudia hal itu menyebabkan ia menjadi penyandang Tunanetra.

b. Tema kedua adalah pengalaman sebagai guru tunanetra

Pada umumnya ketiga subjek memiliki kenyamanan yang sama untuk mengajar anak-anak tunanetra, subjek AR mengaku bahwa ia bangga dan senang bisa menyalurkan ilmu kepada anak-anak muridnya, ia ingin anak-anak yang ia ajar akan menjadi orang yang bahkan lebih dari dirinya begitu juga subjek ATH dan juga AP ketiga subjek memiliki harapan yang sama untuk siswa-siswi mereka tersebut.

c. Pengalaman Masa Kecil

Subjek AR mengalami masa kecil yang sama seperti anak-anak pada umumnya, ia bermain dan tertawa ceria bersama teman-temannya karena pada saat itu ia masih bisa melihat dengan jelas. Lalu Subjek ATH mengalami masa kecil yang bahagia dan bermain seperti anak pada umumnya bahkan subjek merasa bahwa ia sama dengan dengan teman-temannya ATH juga tak pernah merasa minder dengan keadaannya tersebut, subjek ATH baru merasakan bahwa ada yang berbeda dari dirinya saat ia sudah dewasa. Kemudian subjek AP, ia memiliki masa kecil yang sangat bahagia dan mampu bermain dengan teman-temannya dan mampu mengikuti semua aktivitas yang dilakukan oleh anak yang Normal lainnya. Dari ketiga subjek pada umumnya memiliki pengalaman masa kecil yang cenderung

sama, namun tingkat kebahagiaan dan aktivitas yang dilakukan saja yang berbeda-beda seperti AP yang pengalaman masa kecilnya lebih banyak aktivitas di luar rumah yang ia lakukan bahkan di luar desanya.

d. Kesulitan Ketika Mengajar

Kesulitan ketika mengajar ketiga subjek pada umumnya sama, kesulitan yang mereka alami hanya pada sebatas vasilitas yang digunakan ketika mengajar untuk saat ini kurang memadai seperti yang di ungkapkan oleh subjek AR bahwa buku untuk belajar terbatas. Selain itu subjek ATH mengatakan bahwa kesulitannya selain pada vasilitas, juga pada siswa-siswi yang ia ajar. Mengingat setiap siswa-siswi berpariasi dalam hal mengingat pelajaran ada siswa yang mudah untuk mengingat pelajaran dan cepat mengerti apa yang disampaikan oleh ATH namun ada juga yang sedikit lambat namun hal ini tidak begitu membuat ATH terlalu kesulitan untuk mengatasinya. Sedangkan subjek AP mengalami kesulitan yang sama dengan subjek ATH yaitu kesulitan dalam menghadapi kemampuan anak-anak yang berpariasi.

e. Konsep Ikhlas

1) Definisi ikhlas

Subjek AR mendefinisikan bahwa Ikhlas adalah rela, suka menolong dan suka memberi, suka menolong yang dimaksud oleh AR yaitu suka menolong tanpa mengharapkan imbalan atas pertolongan itu. Kemudian menurut subjek ATH ikhlas adalah semua yang Allah berikan, kita harus menerima dengan niat yang baik apapun yang Allah berikan kepada manusia itu sendiri walaupun menurut manusia itu buruk namun belum tentu menurut Allah bahkan ia memberikan contoh dari keikhlasan itu ATH mengungkapkan bahwa ada begitu banyak orang yang mengatakan bahwa Tunanetra itu buruk, namun manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kedepannya.

Subjek AP mendefinisikan bahwa Ikhlas adalah segala sesuatu yang dilakukan semata-mata hanya niat karena Allah

dan tidak mengharapkan timbal balik dari apa yang telah dilakukan, bahkan tingkatan yang lebih tinggi menurut AP ikhlas itu bukan melakukan sesuatu karena Allah akan memberikan sesuatu kepada kita menurut AP jika kita masih seperti itu berarti masih belum ikhlas semuanya terserah Allah tidak mungkin Allah akan membiarkan hambanya begitu saja karena Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Berdasarkan penjelasan pada subtema ini, secara teoritis ketiga subjek sudah dapat mengerti dan memahami ikhlas, meskipun berbeda-beda dalam cara mendefinisikannya.

2) Ikhlas terkait Profesi seorang Guru

Dilihat secara sekilas menjadi seorang Guru memang terlihat mudah, namun tidak pada kenyataannya terkadang ada sebagian guru merasakan banyak kesulitan ketika mengajar, terlebih lagi seperti subjek penelitian dalam penelitian ini yang berprofesi sebagai seorang guru yang mana Guru yang mengajar adalah seorang yang menyandang Tunanetra begitu juga siswa-siswi mereka juga mengalami Tunanetra. Tidak semua orang mampu melakukan profesi yang cukup menantang ini.

Menurut AR ia merasa senang dan bangga bisa mengajar anak yang juga mengalami Tunanetra walaupun terkadang ada beberapa kesulitan ketika ia mengajara siswa-siswinya. Sedangkan menurut ATH ia juga merasa bangga dan bahagia bisa mengajar siswa-siswi yang juga mengalami Tunanetra dan ia mengaku ada beberapa kesulitan yang ia alami namun tidak membuatnya merasa terbebani. Subjek AP, AP juga mengalami hal yang sama dengan subjek AR dan ATH, AP juga mengaku merasa bahagia dengan profesi yang ia jalani ia juga mengaku bisa mengabdikan kepada sekolahnya karena subjek juga bersekolah ditempat yang sama. Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka dapat ditarik suatu titik temu yang menyatakan bahwa ketiga subjek menjalankan profesinya sebagai guru sekolah luarbiasa Tunanetradengan ikhlas dan tanpa adanya paksaan karena memang berasal dari keinginan dalam diri untuk

lebih berekspresif dengan suatu keinginan yang tak dapat tersampaikan pada masa kecil. Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka dapat ditarik suatu titik temu yang menyatakan bahwa ketiga subjek menjalankan profesinya sebagai seorang Guru dari siswa-siswi yang juga mengalami tunanetra dengan senang hati dan merasa bangga dengan profesi tersebut.

3) Aspek Kognitif Ikhlas

Aspek kognitif adalah satu aspek yang berpengaruh dalam konsep ikhlas yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan pola pikir subjek dalam memandang keikhlasan tersebut di dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru sekolah luarbiasa tunanetra.

Subjek AR menunjukkan aspek kognitifnya dalam pikirannya adalah untuk menyalurkan ilmunya kepada anak-anak didiknya sehingga suatu hari nanti mereka akan menjadi lebih dari dirinya. Senada dengan hal itu, subjek ATH menunjukkan bahwa dalam pikirannya bagaimana caranya agar anak-anak didiknya bisa seperti dirinya bahkan kalau bisa harus lebih dari dirinya walaupun dengan tersendat-sendat ketika mengajarkan ilmu kepada anak-anak didiknya yang terpenting adalah bagaimana caranya agar ilmu itu sampai kepada anak-anak didiknya tersebut. Sedangkan subjek AP menunjukkan cara berfikirnya sebagai seorang guru harus membuat murid-muridnya jauh lebih baik daripada dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif ketiga subjek terkait dengan konsep ikhlas menjadi guru tunanetra memiliki benang merah yang senada, yakni dengan memberikan pola pikir yang selalu baik dan positif serta berpikiran untuk menjadikan anak-anak didiknya lebih baik daripada mereka.

4) Aspek Afektif

Aspek Afektif adalah aspek yang berkenaan dengan perasaan yang ditunjukkan dan dirasakan subjek dalam mengajar siswa-siswinya. Hal ini mendukung juga daya yang didapatkan

guna memperjelas konsep ikhlas yang dikehendaki. Subjek AR merasakan perasaan senang dan perasaan sabar saat mengajar siswa-siswinya agar apa yang disampaikan akan sampai kepada siswa-siswinya tersebut. Senada dengan hal itu, subjek ATH merasakan perasaan bahagia ketika ia mengajar siswa-siswinya. Dan tidak hanya itu, subjek juga merasa harus memiliki kesabaran dan keikhlasan saat menyampaikan ilmu kepada siswa-siswinya. Sedangkan subjek AP merasakan perasaan senang dan juga enjoy dalam mengajar siswa-siswinya itu dan tidak ada keterpaksaan. Maka dapat diperoleh gambaran terkait dengan aspek afektif bahwa ketiga subjek merasakan hal yang menyenangkan dan tidak ada keterpaksaan dalam mengajar siswa-siswi tunanetra dikaitkan dengan rasa ikhlas.

5) Aspek Konatif

Aspek konatif berpengaruh dalam penerapan ikhlas yang dilakukan oleh subjek mengenai konsep ikhlas yang dikehendaki peneliti. Berikut adalah gambaran aspek konatif yang berkenaan dengan ikhlas dari subjek, yakni:

Subjek AR menyatakan bahwa tindakan yang ia lakukan yaitu mengajar atau menyalurkan ilmunya kepada siswa-siswinya. Subjek ATH menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan yaitu dengan mengajar siswa-siswinya dan memberikan semua yang ia bisa kepada siswa-siswinya agar kelak mereka kan lebih baik dari dirinya. Sedangkan subjek AP menunjukkan aspek konatifnya yaitu dengan mengajar atau menyalurkan ilmunya dan memaksimalkan kemampuan yang ia miliki dalam berbagai keampuannya bukan hanya mengajar. Berdasarkan data pernyataan di atas, maka dapat diperoleh bahwa ketiga subjek menunjukkan aspek konatifnya adalah menyalurkan ilmu mereka kepada anak-anak muridnya agar mereka mampu menjadi seperti mereka.

4.1.7 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa subjek yang merupakan laki-laki dan perempuan yang berperan sebagai Guru Tunanetra, mempunyai pengalaman yang berbeda dalam menerapkan konsep ikhlas. Konsep ikhlas setiap subjek yang berbeda tersebut, faktanya memiliki beberapa kesamaan di dalamnya. Tahapan ini ditunjukkan oleh tema-tema yang telah dibahas pada sintesis tema. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang profesi mengenai gambaran profesi yang dijalani saat ini, dapat digambarkan bahwa selain bekerja sebagai seorang Guru Tunanetra, ketiga subjek mempunyai profesi lain. Ketiga subjek sama-sama memiliki profesi sebagai seorang pijat urut di Panti Pijat Palembang, namun selain itu salah satu subjek yaitu subjek AP memiliki profesi lain selain kedua profesi yang disebutkan di atas, subjek AP juga sering diundang untuk mengisi membacakan ayat suci al-Qur'an dalam acara-acara resmi seperti pernikahan dan acara-acara resmi lainnya. Terkait dengan profesi sebagai seorang Guru sekolah luarbiasa adalah seseorang yang mau menerima keadaan siswa berkebutuhan khusus kemudian menghargai perilaku anak-anak tersebut serta mendorong aktivitas mereka didalam kelas sehingga akan berpengaruh pada keterbatasan sosial atau pilihan personal serta kebebasan yang lebih besar bagi anak yang berkebutuhan khusus (Smith, 2012).

Seorang guru memiliki peran penting bagi kemajuan terhadap kecerdasan bangsa, guru di pundaknya memikul beban yang sangat berat karena tanggung jawabnya ikut serta membangun generasi penerus bangsa. Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu beberapa derajat, seperti yang terdapat dalam QS.Al-mujadilaah: 11 berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Qs.Al-mujaadilah:11)

Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi (2015) menafsirkan (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. Menurut suatu *qiraat* lafal *al-majaalis* dibaca *al-majlis* dalam bentuk *mufrad* (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah) menurut *qiraat* lainnya kedua-duanya dibaca *fansyuzuu* dengan memakai harakat damah pada huruf *Syinnya* (niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).

Selanjutnya berdasarkan sintesis tema mengenai latar belakang Tunanetra, dapat ditemukan suatu titik temubahwa

dari semua subjek 2 subjek memiliki latar belakang Tunanetra yang sama sedangkan 1 subjek memiliki latar belakang Tunanetra yang berbeda, subjek AR dan ATH memiliki latar belakang Tunanetra yang hampir sama yaitu sama-sama mengalami sakit sehingga menyebabkan kebutaan, namun sakit yang dialami AR yaitu sakit panas sedangkan sakit yang dialami AR adalah sakit mata atau biasa subjek sebut dengan sebutan buta ayam hal tersebut yang membuat kedua subjek menjadi Tunanetra. Sedangkan subjek AP memiliki latar belakang Tunanetra yang berbeda dengan kedua subjek di atas, yang mana Tunanetra yang dialami subjek AP merupakan pembawaan sejak lahir sehingga ia mengalami Tunanetra sampai saat ini. Menurut Soemantri (2007:66) ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami Tunanetra yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti pembawaan keturunan sejak lahir atau adanya masalah didalam kandungan sang ibu saat ia hamil kemudian faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya kecelakaan dan mengalami sakit yang menyebabkan kebutaan pada mata seseorang.

Selanjutnya dalam tema pengalaman masa kecil, dapat dilihat bahwa ketiga subjek menyatakan bahwa mereka rata-rata memiliki masa kecil yang sangat bahagia mereka bermain bersama teman-temannya seperti anak pada umumnya. Dapat dikatakan masa kecil ketiga subjek tergolong tidak ada masalah yang begitu berarti. Tunanetra tidak menghalangi mereka untuk bergabung dan bermain dengan anak-anak lainnya, walaupun terkadang ada anak-anak yang menghina mereka. Semua subjek pernah merasakan dihina oleh anak-anak lainnya, namun mereka sama-sama lebih memutuskan untuk membiarkan saja jika tidak terlalu menyakiti diri mereka.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing subjek memiliki masa kecil yang bahagia dan

mampu berteman dengan anak-anak lainnya dengan baik walaupun dengan keadaan Tunanetra. Adapun, dari setiap subjek memiliki rentang waktu yang sama dalam menyadari adanya perbedaan di diri terkait Penyandang Tunanetra, semua subjek mengaku menyadari ada yang berbeda di dalam diri mereka saat mereka mulai meranjak remaja. Mereka melanjutkan sekolah ke jenjang SMP yang mana saat ketiga subjek ini mulai melanjutkan ke sekolah SMP mereka bergabung dengan sekolah umum yang artinya mereka juga harus bergabung dengan anak-anak yang tidak menyandang Tunanetra maka saat itulah mereka merasa bahwa mereka benar-benar mengalami Tunanetra dan merasa bahwa ada yang berbeda dari diri mereka.

Berdasarkan tema penerimaan diri, maka dapat dijelaskan bahwa subjek AR pada awalnya merasa kurang menerima keadaannya tersebut karena sebelum itu terjadi sakit dan akhirnya mengalami Tunanetra subjek AR masih bisa melihat dengan jelas sehingga kejadian itu membuatnya merasa tidak nyaman selama tiga bulan lamanya AR mengurung diri dirumah hingga pada akhirnya ia mampu bangkit dari kesedihan itu. Namun, seiring berjalannya waktu subjek AR sudah dapat menerima keadaan dirinya tersebut secara utuh dan menjalankannya dengan penuh keikhlasan, saat ini subjek AR mampu melanjutkan hidupnya dengan baik dengan profesi sebagai seorang Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra Palembang dan juga sebagai seorang tukang pijat urut. Berbeda dengan subjek ATH dan AP yang dari awal sudah dapat menerima kondisi dirinya tersebut dan tidak melakukan bentuk penolakan apapun, subjek ATH dan AP dapat memberikan cerminan orang yang ikhlas dengan selalu percaya bahwa Allah yang memberi kekuatan dan jalan keluar untuk setiap masalah yang dihadapinya. Hal ini berkenaan dengan teori Al-Banjary, yang menyatakan bahwa dalam tanda-tanda ikhlas yaitu tanpa adanya rasa penyesalan (Anshoriy, 2003).

Senada dengan hal ini, Allah juga berfirman dalam QS. Al-Baqaraah ayat 286 yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir".(Qs. Al-baqaraah: 286)

Kementerian Agama Republik Indonesia (2011) menafsirkan, dalam ayat ini Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri

maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami.Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Berdasarkan ayat tersebut, dapat ditelaah bahwasanya Allah tidak akan memberikan umatnya ujian yang berada diluar kebatasan kemampuan dalam menghadapinya. Hal ini apabila dikaitkan dengan kondisi diri subjek adalah Allah telah memberikan gambaran bahwa kondisi yang ada saat ini tidak lain adalah kehendak Allah yang merasa mereka mampu dalam menghadapi dan menjalaninya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Selain itu, ada juga ayat lain yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"*(QS. Al-Mulk: 2)

Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi (2015) menafsirkan (Yang menjadikan mati) di dunia (dan hidup) di akhirat, atau yang menjadikan mati dan hidup di dunia. *Nuthfah* pada asalnya sebagai barang mati, kemudian jadilah ia hidup; pengertian hidup ialah karena ia mempunyai perasaan. Pengertian mati adalah kebalikannya.Pengertian *lafal al-khalqu* berdasarkan makna yang kedua ini berarti memastikan (supaya Dia menguji kalian) atau mencoba kalian di dalam kehidupan ini (siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya) maksudnya yang paling taat kepada Allah.(Dan Dia Maha Perkasa) di dalam melakukan pembalasan terhadap orang yang durhaka kepada-Nya (lagi Maha Pengampun) kepada orang yang bertobat kepada-Nya.Ayat ini menjelaskan bahwa setiap ujian yang terjadi dalam hidup merupakan pemberian dari Allah SWT dengan tujuan melihat siapa yang paling baik

amalannya, karena sesungguhnya setiap amal perbuatan manusia di dunia selalu dilihat serta diampuni oleh-

Nya. Senada dengan hal itu ada pula ayat Allah yang menggambarkan ujian, berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبِّئُكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ ۗ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.*" (QS. Al-Anbiyaa: 35). Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi (2015) menafsirkan (Tiap-tiap yang berjiwa itu akan merasakan mati) di dunia (dan Kami akan menguji kalian) mencoba kalian (dengan keburukan dan kebaikan) seperti miskin, kaya, sakit dan sehat (sebagai cobaan) kalimat ini menjadi *Maful Lah*, maksudnya supaya Kami melihat, apakah mereka bersabar dan bersyukur atautah tidak. (Dan hanya kepada Kami-lah kalian dikembalikan) kemudian Kami akan membalas kalian. Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa setiap manusia di dunia akan merasakan dan diberikan-Nya ujian, baik itu yang berupa keburukan ataupun kebaikan sebagai sesuatu yang harus dihadapi dan dilewati sebagai bentuk amalan yang akan dibawa ketika dipanggil lagi oleh Allah pada saatnya.

Dari ketiga subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyikapi kondisi yang ada didalam diri terlebih untuk saat ini mereka sudah dapat menerima kondisi tersebut dan bahkan menikmati profesi mereka sebagai seorang Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra dan juga sebagai seorang tukang pijat urutyang dianggap dapat mampu menyalurkan sesuatu yang ada dalam dirinya.

Setiap subjek memiliki pola yang beragam mengenai definisi ikhlas secara teori dan ikhlas yang aplikatif sesuai dengan kehidupan mereka sebagai seorang Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra, AR mendefinisikan ikhlas itu bisa dilihat dari perilaku seseorang yaitu suka menolong dan juga suka memberi, menolong dengan ikhlas yaitu tidak mengharapkan imbalan apapun. Pada hakikat ikhlas adalah jujur dalam niat, ucapan,

dan perbuatan, pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah, maupun pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Hakikatnya adalah mengumpulkan keinginan kuat untuk beribadah kepada Allah dan ke negeri akhirat, dengan dibarengi sikap jujur dalam hal itu karena hati tidak akan mampu terisi penuh dengan kecintaan pada dunia, menginginkannya, dan berorientasi kepada-Nya, dan terisi penuh dengan kecintaan kepada Allah, berorientasi kepada-Nya, mengharapkan negeri akhirat, dan keinginan kuat dengan hal itu, dalam waktu yang sama (Al-Amri, 2015).

Subjek ATH mendefinisikan ikhlas adalah semua yang Allah berikan, kita harus menerima dengan niat yang baik apapun yang Allah berikan kepada manusia itu sendiri walaupun menurut manusia itu buruk namun belum tentu menurut Allah bahkan ia memberikan contoh dari keikhlasan itu ATH mengungkapkan bahwa ada begitu banyak orang yang mengatakan bahwa Tunanetra itu buruk, namun manusia tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kedepannya. Kemudian Subjek AP mendefinisikan bahwa Ikhlas adalah segala sesuatu yang dilakukan semata-mata hanya niat karena Allah dan tidak mengharapkan timbal balik dari apa yang telah dilakukan, bahkan tingkatan yang lebih tinggi menurut AP ikhlas itu bukan melakukan sesuatu karena Allah akan memberikan sesuatu kepada kita menurut AP jika kita masih seperti itu berarti masih belum ikhlas semuanya terserah Allah tidak mungkin Allah akan membiarkan hambanya begitu saja karena Allah lebih tahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam mengartikan ikhlas, namun tetap berada di dalam koridor yang seharusnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya kesinambungan antara pendapat subjek dengan beberapa pendapat ahli ulama dan juga ayat Al-Qur'an sebagai penguat.

Profesi sebagai seorang Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra memang tidak sama dengan mengajar sekolah pada umumnya, keterbatasan yang Guru dan murid miliki terkadang membuat beberapa Guru dan siswa mengalami kesulitan, namun dengan adanya keikhlasan dalam menjalankan profesi tersebut membuat subjek merasa nyaman dan bangga bisa mengajar di sekolah tersebut walaupun dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Ketiga subjek mengaku tidak ada keterpaksaan untuk mereka berprofesi sebagai seorang Guru Luarbiasa Tunanetra, sebaliknya mereka merasa bangga dan bahagia bisa berbagi ilmu kepada anak-anak didik mereka.

Berkenaan dengan konsep ikhlas, ada tiga aspek yang akan dibahas berkenaan dengan ilmu psikologi, yakni;

a. Aspek kognitif

Kognitif atau kognisi mengandung proses berpikir dan proses mengamati yang menghasilkan, memperoleh, menyimpan dan memproduksi pengetahuan (Monks, 2002). Aspek kognitif adalah salah satu aspek yang berpengaruh dalam konsep ikhlas yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap pola pikir subjek dalam memandang keikhlasan tersebut di dalam menjalankan profesinya sebagai seorang Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra. Berdasarkan penjelasan pada sintesis tema dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif ketiga subjek dalam menggambarkan konsep ikhlas menjalankan peran sebagai Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra tersebut adalah menerima keadaan yang telah Tuhan berikan dan senantiasa mengembangkan kemampuan yang dimiliki saat ini.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berkenaan dengan perasaan yang ditunjukkan dan dirasakan subjek dalam menjalankan profesi sebagai Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra. Hal ini juga mendukung data yang di dapatkan guna memperjelas konsep ikhlas yang dikehendaki peneliti. Maka,

dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek merasakan hal yang membanggakan serta kenyamanan dalam dirinya ketika menjalankan profesi sebagai Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra dengan dikaitkan rasa ikhlas. Keikhlasan adalah urusan bathin seseorang dengan Allah, sehingga ketika keikhlasan dalam menghargai dan berbuat baik serta dapat menjalankan tugas masing-masing dengan ikhlas maka akan memberikan perasaan hati yang lebih tenteram, jiwa merasa senang, sama-sama menang serta untung (Al-faurs, 2012). Hal ini dapat dikatakan relevan antara data dari ketiga subjek dengan teori penjelasan yang ada.

c. Aspek konatif

Aspek konatif berpengaruh dalam penerapan ikhlas yang dilakukan oleh subjek mengenai konsep ikhlas yang dikehendaki peneliti. Mengacu pada seluruh pernyataan subjek, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek senantiasa berusaha untuk menjadi seorang Guru yang profesional dalam menjalankan profesi sebagai Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra. Hal ini berkenaan dengan salah satu ciri orang yang ikhlas yakni mampu menampilkan diri sebagai pribadi istiqamah dalam segala aspek kehidupan (Anshoriy, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini, maka peneliti menemukan konsep ikhlas yang dimiliki oleh ketiga subjek ke dalam tiga bentuk pola berbeda yakni: aspek kognitif yaitu pola pikir positif, dan selalu memandang segala sesuatu adalah bentuk kehendak Allah; aspek afektif yang memberikan gambaran konsep ikhlas berupa suatu perasaan yang menyenangkan, membahagiakan dan secara nyaman menjalankan peran sebagai Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra, serta aspek konatif yang menemukan konsep ikhlas berupa tindakan yang senantiasa menjaga sikap profesional dalam menjalankan perannya sebagai Guru Sekolah Luarbiasa Tunanetra.